

**ANALISIS WACANA KRITIS THEO VAN LEEUWEN PADA *EBOOK*
SEJARAH PENGUSURAN DI JAKARTA ERA TAHUN 1970-1980:
*TEMPO PUBLISHING***

SKRIPSI



OLEH:

ZENI AYU ARIANI

NIM I1B119009

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

JURUSAN SEJARAH, SENI, DAN ARKEOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

JANUARI 2023

**ANALISIS WACANA KRITIS THEO VAN LEEUWEN PADA *EBOOK*
SEJARAH PENGUSURAN DI JAKARTA ERA TAHUN 1970-1980:
*TEMPO PUBLISHING***

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Jambi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Sastra Indonesia**



OLEH:

ZENI AYU ARIANI

NIM I1B119009

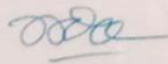
**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN SEJARAH, SENI, DAN ARKEOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
JANUARI 2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen pada Ebook Sejarah Penggusuran di Jakarta Era Tahun 1970-1980: Tempo Publishing* Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, yang disusun oleh Zeni Ayu Ariani, Nomor Induk Mahasiswa I1B119009 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, 26 Januari 2023

Pembimbing I

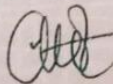


Ermanda, S.Pd., M.A., Ph.D.

NIP. 198303232006042001

Jambi, 26 Januari 2023

Pembimbing II



Aprilia Kartika Putri, S.Pd., M.Hum.

NIP. 199104052022032008

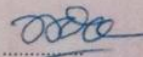
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen pada Ebook Sejarah Penggusuran di Jakarta Era Tahun 1970-1980: Tempo Publishing* yang disusun oleh Zeni Ayu Ariani, Nomor Induk Mahasiswa IIB119009 telah dipertahankan di depan dewan penguji pada Selasa, 21 Februari 2023.

Dewan Penguji

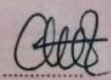
1. Ernanda, S.Pd., M.A., Ph.D.
NIP. 198303232006042001

Ketua

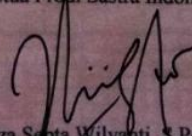
1. 

2. Aprilia Kartika Putri, S.Pd., M.Hum.
NIP. 199104052022032008

Sekretaris

2. 

Mengetahui,
Ketua Prodi Sastra Indonesia


Liza Septa Wilyanti, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199009012019032013

MOTTO

“Mlaku lurus ae, manut dalane Gusti”

“Allah is The Best Planner”

(Zeni Ayu Ariani)

“Jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(QS Al- Baqarah: 153)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya”

(QS Al- Baqarah: 286)

Kupersembahkan skripsi ini untuk ayahanda dan ibunda tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang tak terhingga sepanjang masa. Perjuangan kerasnya telah mengantarkan aku untuk meraih ilmu. Semoga kelak aku dapat membahagiakan mereka.

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : ZENI AYU ARIANI
NIM : 11B119009
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Januari 2023



Zeni Ayu Ariani
NIM 11B119009

ABSTRAK

Ariani, Zeni Ayu, 2023. Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen pada Ebook Sejarah Penggusuran di Jakarta Era Tahun 1970-1980:Tempo Publishing: Skripsi, Jurusan Sejarah, Seni, dan Arkeologi, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing: (1) Ernanda, S.Pd., M.A., Ph.D., (2) Aprilia Kartika Putri, S.Pd., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk strategi inklusi dan eksklusi yang terdapat dalam *ebook* berita Sejarah Penggusuran di Jakarta era tahun 1970-1980:Tempo Publishing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model kajian studi pustaka yang bersifat deskriptif. Peneliti mengunduh *ebook*, dan melakukan pembelian *ebook* yang terdapat pada aplikasi google *play book*. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat berita yang diterbitkan oleh Tempo *publishing*. Peneliti menemukan sebanyak 69 data eksklusi dan inklusi. Strategi eksklusi bertujuan untuk melihat bagaimana aktor dikeluarkan dari teks pembicaraan. Strategi eksklusi terdapat 36 data. Data tersebut terbagi menjadi 28 data proses pasivasi dan 8 data proses nominalisasi. Kemudian bentuk-bentuk strategi inklusi yang bertujuan untuk melihat bagaimana aktor dimasukkan dalam teks pembicaraan, ditemukan sebanyak 33 data. Data tersebut terbagi menjadi 2 data proses nominasi, 9 data kategorisasi, 5 data objektivasi, 3 data determinasi, 6 data indeterminasi, dan 8 data asosiasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat lebih banyak kontruksi yang mengaburkan aktor dalam peristiwa, dibandingkan konstruksi yang menonjolkan aktor. Topik-topik yang menghilangkan atau mengaburkan aktor adalah mengenai penggusuran dan diskriminasi pada kaum marginal, sedangkan untuk topik-topik yang memunculkan aktor adalah mengenai penderitaan pada kaum marginal.

Kata Kunci: Eksklusi, Inklusi, *Ebook*, Analisis Wacana Kritis, Theo Van Leeuwen, Kaum Marginal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Subhanallah Wa ta'ala yang telah memberikan kemudahan serta nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir S1 Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, dengan judul “Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen pada Ebook Sejarah Penggusuran di Jakarta Era Tahun 1970-1980:Tempo Publishing”. Tidak lupa shalawat beserta salam kita curahkan kepada Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi wasallam.

Selesainya penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak semata-mata bisa diraih dan diselesaikan tanpa bantuan dari orang-orang terdekat dan segala pihak yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada segala pihak yang turut serta ikut andil membersamai penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Pertama dan yang paling utama, penulis sangat mengucapkan terima kasih kepada orang yang terkasih, kedua orang tua yang sangat saya cintai dan hormati. Kedua orangtua Ibu, Bapak dan keluarga yang selalu mendoakan tanpa henti sehingga penulis selalu bersemangat dalam menulis tugas akhir ini. Tiada kata yang dapat menggambarkan betapa beruntungnya penulis memiliki orang tua yang selalu sabar, serta selalu mendukung penulis. Perjuangan yang mereka lakukan tidak akan pernah dapat dilupakan.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ernanda, S.Pd., M.A., Ph.D selaku pembimbing I dan Ibu Aprilia Kartika Putri, S.Pd.,

M.Hum selaku pembimbing II , yang bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukan dan bersedia mengarahkan, memberi saran serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Terima kasih juga karena tetap membimbing dengan penuh kesabaran dan hati yang lembut, semoga dilimpahkan kesehatan dan rezeki selalu dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dewan penguji seminar proposal sekaligus dewan penguji skripsi saya yaitu Bapak Dr. Drs. Ade Kusmana, M.Hum, Ibu Anggi Triandana, S.Pd., M.A. dan Ibu Siti Fitriah, S.S., M.A. Terima kasih untuk kritik dan saran yang telah diberikan sehingga membantu saya dalam memperbaiki kekurangan dari skripsi saya.

Kepada seluruh dosen Program Studi Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan ilmu bermanfaat terkait bidang bahasa dan sastra. Saya ucapkan terima kasih karena saya bisa menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan ilmu yang telah saya pelajari.

Teruntuk Mas Zainal Arifin, S.P. terima kasih telah membuat saya sadar akan arti kesabaran. Semoga kamu bisa selalu berbakti kepada orang tua, menyayangi mereka, melindungi mereka, dan jangan pernah menyakiti hati mereka. Apapun yang didapatkan sekarang, tidak akan terwujud tanpa perjuangan orang tua.

Terima kasih kepada Mba Muffa yang tiada henti mendoakan saya. Menasehati ketika saya salah, menjadikan saya lebih dewasa dalam bertindak dan selalu memberikan semangat. Bertemu denganmu membuatku sadar bahwa keluarga adalah segalanya.

Teruntuk Afrizal Musi Andi terima kasih telah sabar menghadapi saya, senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, memberi semangat, dan tidak pernah lelah measehati ketika saya salah.

Teruntuk teman seperjuanganku, Dewi kurnia dan Anjar Muanifah. Terima kasih telah menemani perjuangan saya dalam menjalani dunia perkuliahan. Banyak suka dan duka yang kita jalani bersama, semoga menjadikan ikatan kita semakin kuat. Semoga kita selalu dalam perlindungan Allah.

Teruntuk sahabatku Dian Sufiyah Sarisah, terima kasih telah hadir dan memberikan warna baru dihidup saya. Terima kasih selalu mendoakan, memberikan semangat, dan selalu menjadi teman berdiskusi tentang segala hal.

Teruntuk teman-temanku Ade Rani Octaviani, Dwi Nur Aliza, Siti Nur Hadijah, Ros Yulia dan Yati, terima kasih telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Kepada seluruh personil ABCDEFGHIJKLULUS, Eka Ari Syafitri, Dini Rahmasari, Hesti Endriani, Intan Rizkia, dan Nuraisyah, terima kasih untuk segala semangat serta pelajaran baik yang luar biasa. Semoga setelah ini, kita tetap bisa menyambung tali silaturahmi aamin.

Teruntuk seluruh personil Catatan Rubah, penghuni R001 Saastra Indonesia yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih telah menemani dari awal kuliah sampai saat ini dan banyak membantu serta menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat teoritis	6
1.4.2 Manfaat praktis.....	6
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	7
2.1 Wacana	7
2.2 Berita	9
2.3 Analisis Wacana Kritis	10
2.4 Model Theo Van Leeuwen	13
2.5 Fitur Inklusi	15
2.5.1 Objektivikasi	15
2.5.2 Kategorisasi.....	16
2.5.3 Nominasi	17
2.5.4 Determinasi	18
2.5.5 Indeterminasi.....	18
2.5.6 Asosiasi	19

2.6	Fitur Eksklusi	19
2.6.2	Pasivasi	20
2.6.3	Nominalisasi.....	21
2.7	Ebook.....	22
2.8	Penelitian Relevan	26
2.9	Kerangka Berfikir	30
BAB III METODE PENELITIAN		31
3.1	Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
3.2	Data dan Sumber Data.....	32
3.3	Teknik Pengumpulan Data	32
3.4	Uji Validitas Data	32
3.6	Prosedur Penelitian.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		36
4.1	Strategi Eksklusi	37
4.1.1	Pasivasi.....	37
4.1.2	Nominalisasi.....	53
4.2	Strategi Inklusi	57
4.2.1	Nominasi	58
4.2.2	Kategorisasi.....	59
4.2.3	Objektivasi	65
4.2.4	Determinasi	68
4.2.5	Indeterminasi.....	70
4.2.6	Asosiasi	73
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN		76
5.1	Kesimpulan.....	76
5.2	Implikasi	78
5.3	Saran	79
DAFTAR RUJUKAN		80

DAFTAR TABEL

Tabel Pasivasi.....	85
Tabel Nominalisasi.....	89
Tabel Nominasi.....	90
Tabel Kategorisasi.....	90
Tabel Objektivasi.....	92
Tabel Determinasi.....	93
Tabel Data Indeterminasi.....	94
Tabel Data Asosiasi.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tampilan <i>Cover Ebook</i>	97
Gambar 2 Peristiwa Gilingan.....	98
Gambar 3 Pasar Mini Diponegoro.....	99
Gambar 4 Membunuh Ular dan Buaya.....	100
Gambar 5 Ping-Pong Karet Kuningan.....	101
Gambar 6 Seorang Warga Mendirikan Rumah.....	102
Gambar 7 Gudang Pelacur dan Gelandangan.....	103
Gambar 8 Tuntutan Petani Sayur.....	104
Gambar 9 Kentongan Di Tanjung Kecil.....	105
Gambar 10 Tuntutan Orang-orang Harmoni.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media ataupun berita mempunyai kendali yang dapat menggiring opini masyarakat terhadap suatu peristiwa. Pada era saat ini tidak jarang kita menemui banyak berita serta informasi yang ditulis oleh wartawan dalam suatu peristiwa, masih banyak dilandasi oleh kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok. Hal tersebut membuat berita yang dihasilkan menjadi tidak lagi netral, melainkan dapat melindungi atau bahkan memihak salah satu pihak.

Ketidaknetralan media dalam suatu berita dapat melindungi atau memihak salah satu pihak. Menurut Nyarwi (2010) media masa dapat melakukan sebuah kontruksi atas realitas yang terjadi melalui teks yang diproduksi. Maka dari itu baik bagi pembaca untuk lebih kritis dalam membaca sebuah pemberitaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pembaca adalah dengan memeriksa kembali isu yang diberitakan. Jadi, tidak cukup hanya melihat pada satu media saja, namun pembaca dapat melihat dari berbagai media, sehingga pembaca mendapatkan berbagai perspektif yang berbeda.

Seperti diketahui bersama tidak sedikit media dimiliki oleh seorang politikus. Keterkaitan antara kepemilikan media massa dan partai politik mempengaruhi wacana dalam pemberitaan. Gantiano (2018) menjelaskan bahwa politik mempunyai peran sosial yang besar, terutama dalam proses pembentukan opini

publik. Jadi tidak jarang partai politik menggunakan kepemilikan media untuk menciptakan citra baik bagi partai politiknya. Adanya kekuasaan yang mendominasi tersebut menyebabkan wacana yang dibuat mempunyai tujuan untuk memperjuangkan ideologinya sendiri, ataupun memarginalkan ideologi kelompok lain.

Menurut Oktavia dan Silitonga, (2016: 202) salah satu hal penting yang sulit dipisahkan dari fenomena dan juga realita sosial masyarakat, adalah media. Ketika membahas mengenai media, secara tidak langsung sebenarnya kita telah berbicara mengenai suatu “wacana”. Menurut Dipper & Pritchard (2017), wacana selalu memakai jenis bahasa tertentu dan struktur informasi untuk menyampaikan sebuah tujuan tertentu. Jadi, di dalam wacana yang paling penting menurutnya ialah, keutuhan ataupun kelengkapan maknanya.

Analisis wacana kritis digunakan untuk mengkaji lebih jauh makna sebenarnya dari sebuah tulisan yang memuat informasi dari suatu kejadian ataupun peristiwa. Maghvira (2017) mengatakan dengan melihat bagaimana struktur kebahasaan itu dibangun, analisis wacana kritis dapat lebih melihat makna yang tersembunyi dari sebuah teks. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengetahui arti atau makna dalam teks berita ialah model analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen. Van Leeuwen (2008:23) mengatakan bahwa analisis wacana kritis bukan hanya memberikan sebuah representasi dari suatu peristiwa, namun juga melihat penilaian dan adanya suatu tujuan yang ada pada praktik sosial. Model ataupun konsep analisis wacana kritis Van Leeuwen melihat pada suatu proses tentang seorang aktor sosial ataupun kelompok dilihat ataupun digambarkan dalam suatu teks berita,

serta bagaimana suatu kelompok yang tidak mempunyai kuasa menjadi pihak yang selalu dimarjinalkan. Dalam model Theo Van Leeuwen terdapat 2 strategi *exclusion* dan 7 strategi *inclusion*

Menurut Van Leeuwen (2008:31) inklusi dan eksklusi merupakan sebuah strategi wacana, dan menjadi sebuah strategi atau cara untuk mempresentasikan sebuah actor sosial dalam suatu pemberitaan atau wacana. Eksklusi berarti dikeluarkan dalam pembicaraan, sedangkan inklusi adalah dihadirkan dalam pembicaraan. Menurut Van Leeuwen (2008:31- 54), untuk melihat eksklusi dan inklusi dalam wacana yaitu terdapat: nominalisasi, pasivasi, spesifikasi, asimilasi, asosiasi dan diasosiasi, indeterminasi dan diferensiasi, nominasi dan kategorisasi, dan identifikasi, personalisasi dan impersonalisasi, serta overdeterminasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan Analisis Wacana Kritis model Van Leeuwen, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2020) berjudul *Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Terhadap Pemberitaan Guru Honorer pada Media Daring*. Hasil pada penelitian ini ditemukan kategorisasi sebanyak 13 data, identifikasi 8 data, objektivasi 1 data, asimilasi-individualisasi 26 data, asimilasi 15 data, individualisasi 11 data, dan pasivasi 1 data. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rilma, dan Gani (2019) berjudul *Strategi Pemberitaan di Media Online Nasional Tentang Kasus Tercecernya KTP Elektronik (Analisis Teori Van Leeuwen)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi inklusi lebih banyak ditemukan dibandingkan strategi eksklusi. Penelitian yang dilakukan oleh Chandradewi dkk (2020) berjudul *Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Terhadap Pemberitaan Fahri Hamzah pada Portal Berita*

Detik.com dan *Kompas.com*. Temuan menunjukkan bahwa portal berita Kompas.com lebih sering menggunakan metode eksklusif, sedangkan untuk portal berita Detik.com lebih sering menggunakan strategi inklusi, dan untuk kedua media tersebut memiliki persentase yang bervariasi.

Analisis Wacana Kritis Van Leeuwen dapat digunakan untuk melihat bagaimana suatu peristiwa dan aktor digambarkan dalam pemberitaan. Model Theo Van Leeuwen ini sendiri membahas tentang kaum-kaum marginal, yang mana wacana yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok akan dapat terlihat dalam teks yang dituliskan. Selain itu dengan menggunakan model Leeuwen ini, peristiwa dan aktor yang ada dalam media berita dapat dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *ebook* Sejarah Penggusuran di Jakarta era tahun 1970-1980an, yang diterbitkan oleh media Tempo, sebagai objek penelitian. Tempo pertama kali dikenal pada tahun 1970an, dengan terbit edisi pengenalan majalah tempo tanpa tanggal dengan cover berjudul “Tragedi Minarni dan Kogres PBSI”. Kemudian edisi pertama Tempo hadir tepatnya diterbitkan pada 6 maret 1971. Pada era pemerintahan tahun tersebut, Tempo dikenal sebagai majalah berita mingguan Indonesia yang meliput berita politik. Tempo merupakan majalah pertama yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah. Pada era tersebut Majalah Tempo dikenal sebagai media yang mengkritik rezim yang tengah berkuasa, menyuarakan kritiknya atas kebijakan-kebijakan penguasa saat itu, dan pada 1982 Tempo dibredel (tempo.id). Asy’ari, Hasyim (2009) mengatakan Tempo dibredel tidak hanya sekali namun pada tahun 1994 Tempo dibredel untuk kedua kalinya oleh rezim orde baru. Keterkaitan *ebook* sejarah penggusuran di Jakarta era tahun 1970-

1980an yang dibuat oleh Tempo pada era saat itu menarik untuk diteliti lebih jauh, karena pada era tahun 1970-1980 sendiri berita-berita didalam Sejarah Penggusuran di Jakarta era tahun 1970-1980 tersebut hadir. Selain itu dalam *ebook* sejarah penggusuran erat kaitannya dengan isu kaum-kaum marginal, dimana didalam *ebook* tersebut orang yang tidak memiliki kuasa cenderung menjadi pihak yang selalu dimarginalkan.

Sejauh ini, belum ada penelitian yang menggunakan objek *ebook*, yang membahas penggusuran yang terjadi pada kaum-kaum marginal yang diterbitkan oleh media Tempo, dengan Analisis Wacana Kritis menggunakan model sudut pandang Theo Van Leeuwen. Sehingga melalui celah inilah peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Analisis Wacana Kritis pada *ebook*, dengan mengambil judul ***“Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Pada Ebook Sejarah Penggusuran Di Jakarta Era Tahun 1970-1980: Tempo Publishing”***.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk- bentuk strategi inklusi yang terdapat dalam *ebook* Berita Sejarah Penggusuran di Jakarta era tahun 1970-1980an?
2. Bagaimana bentuk- bentuk strategi eksklusi yang terdapat dalam *ebook* Berita Sejarah Penggusuran di Jakarta era tahun 1970-1980an?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis adalah untuk menjelaskan bagaimana bentuk strategi inklusi dan eksklusi yang terdapat dalam *ebook* berita Sejarah Penggusuran di Jakarta era tahun 1970-1980an.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis diharapkan dapat memperkaya referensi yang berkaitan dengan analisis wacana kritis khususnya teori Theo Van Leeuwen dalam bidang *ebook* yang memuat berita.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan bagi pembaca, dan memberikan kontribusi yang baik untuk kaum akademisi sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian ini diharapkan juga dapat menambah pengetahuan mengenai analisis wacana pada *ebook* berita menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Van Leeuwen.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Wacana

Menurut Alwi (1993:471), wacana merupakan sebuah satuan bahasa terlengkap dan teraktual. Sedangkan pengertian mengenai wacana disampaikan pula oleh Baryadi (2002:1), yang mendefinisikan wacana sebagai sebuah kata yang berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *wacana* yang berarti bacaan. Definisi lainnya disampaikan oleh Sumarlan (2003:15), wacana didefinisikan sebagai satuan bahasa terlengkap yang dapat dinyatakan baik secara lisan maupun tulisan melalui media - media yang ada seperti pidato untuk wacana lisan dan surat serta buku secara tulisan.

Menurut Kridalaksana (2011: 259), wacana sendiri merupakan sebuah satuan bahasa terlengkap, Selanjutnya dalam hierarki gramatikal ia merupakan satuan gramatikal tertinggi ataupun terbesar. Dari berbagai pengertian wacana menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa wacana sendiri merupakan sebuah satuan Bahasa, dan rentetan kalimat yang saling berangkain sehingga mampu memiliki kepaduan arti antar bagian di dalam sebuah Bahasa. Wacana bisa saja merupakan kata, kalimat,paragraf, atau bahkan sebuah karangan utuh yang lebih luas, misalnya saja seperti buku,artikel dan lain sebagainya. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa wacana ialah sebuah satuan bahasa yang

terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk sebuah karangan yang padu atau utuh, paragraf serta kalimat ataupun kata yang lengkap dan dapat dipahami oleh pembaca yang dalam wacana tulis ataupun pendengar yaitu dalam wacana lisan

Menurut Darma (1993:471), berdasarkan wujudnya ataupun jenisnya, wacana dibedakan menjadi wacana deskriptif, naratif, ekspositoris, persuasif serta argumentatif.

a. Wacana Deskriptif(Pemerian)

Menurut Darma (2014:27), deskripsi merupakan macam wacana yang melukiskan ataupun menggambarkan suatu yang bersumber pada kesan- kesan dari pengamatan, pengalaman perasaan penulisnya. Jadi sasarannya yakni menghasilkan ataupun membolehkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pembaca sehingga seakan- akan melihat, dan juga ikut serta merasakannya.

b. Wacana Naratif

Menurut Darma (2014: 34), wacana model ini berusaha menyampaikan urutan terjadinya (kronologis), dengan memberikan arti sebuah kajian ataupun seluruh kejadian,tujuannya yaitu agar pembaca dapat mengambil hikmah dari sebuah cerita tersebut. Jadi sasaran dari model wacana ini tidak lain yaitu untuk memberikan sebuah gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai sebuah fase, langkah urutan, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal.

c. Wacana ekspositoris

Menurut Darma (2014:35), wacana ekspositori adalah wacana yang disajikan untuk menjelaskan, menyampaikan atau menggambarkan sesuatu yang dapat

memperluas atau menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca. Tujuannya adalah untuk menginformasikan tentang sesuatu tanpa berusaha mempengaruhi pikiran, perasaan dan sikap pembaca. Jadi fakta dan gambaran yang disajikan penulis hanya menjelaskan apa yang disampaikan.

d. Wacana Persuasif

Persuasi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai suatu hal yang disampaikan oleh penulis (Darma, 2014:37). Jadi, berbeda dengan argumentasi yang modelnya rasional dan diarahkan untuk mencapai kebenaran, persuasi lebih banyak menggunakan model emosional, seperti argumentasi, persuasi juga menggunakan bukti atau fakta.

2.2 Berita

Kabar ataupun berita berasal dari bahasa latin, tepatnya bahasa sansekerta, yakni *Vrit* yang bisa dimaknai dengan *Vritta* dalam bahasa Inggris, mempunyai makna ‘terdapat’ ataupun ‘terjalin’. Selain itu dikenal juga dengan *Vritta*, yang berarti “peristiwa” ataupun ‘suatu peristiwa yang sudah terjalin’. Dalam bahasa Indonesia sendiri *Vritta* mempunyai makna, ialah sebagai suatu kabar ataupun warta (Suryawati, 2011:67).

Berita tidak akan lepas dalam kehidupan kita, banyak orang mendefinisikan berita ataupun *news* yakni sebagai laporan suatu kejadian, yang dapat terjadi dimanapun seseorang berada. Menurut Adi (2018:261), sebuah laporan sesuatu peristiwa di seluruh bidang yang dipandang penting, akan diliput wartawan yang bertujuan untuk mempublikasi didalam media. Sumadiria (2005:64-65),

mendefinisikan berita sebagai sebuah laporan mengenai fakta maupun ide yang menarik dan penting dan berkaitan dengan *human interest* yang melibatkan emosi.

Michael (2009) menjelaskan bahwa berita merupakan suatu laporan mengenai suatu kejadian, ia memberikan penjelasan bahwa berita tidak lain ialah sebuah laporan mengenai peristiwa atau sebuah peristiwa sangat faktual, menarik, penting bagi sebagian pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka.

2.3 Analisis Wacana Kritis

Menurut Fauzan (2014:12), konsep awal *Critical Discourse Analysis (CDA)* yaitu adalah sebuah pengertian yang menunjukkan bahwa sebuah wacana itu tidak hanya dikaji pada aspek bahasa saja, namun ada aspek lain yaitu aspek konteks suatu bahasa, yang mana merefleksikan suatu tujuan ataupun ideologi tertentu. Teks di dalam berita dipercaya merupakan bentuk praktik ideologi tertentu. adanya Analisis Wacana Kritis diyakini hadir yaitu untuk membedah sebuah praktik ideologi yang ada di dalam suatu wacana (Badara, 2012:7).

Van Dijk (2001: 352) menyatakan bahwa Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan sebuah penelitian analisis wacana yang melihat cara penyalahgunaan kekuasaan sosial, dominasi, dan ketidaksetaraan diberlakukan, direproduksi, dan ditentang oleh teks dan pembicaraan di konteks sosial dan politik. Jadi AWK adalah jenis penelitian analisis wacana yang berfokus pada kajian tentang bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan diciptakan, diproduksi, dan ditolak melalui teks atau diucapkan di dalam konteks sosial dan politik. Van Dijk (1997:9) menambahkan bahwa analisis wacana kritis dapat melihat makna dan

arti yang tersembunyi di dalam sebuah teks. Dimensi teks membahas tentang struktur teks, serta strategi wacana yang dipakai, dimensi level kognisi sosial, membahas proses produksi teks berita. Aspek ketiga tentang isu yang berkembang di masyarakat dalam suatu masalah.

Kemudian menurut Wodak dan Chilton (2005:13), wacana dalam praktik sosial tidak hanya representasional tetapi juga penting: tidak hanya bentuk pengetahuan tentang cara berpikir dan bertindak, tetapi juga, lebih besar, konstruksi pelaku sosial dan dapat dikatakan aktual. Menurut Foucault (1972:49), wacana adalah "praktik yang secara sistematis membentuk objek yang mereka bicarakan". Model kritis terhadap wacana umumnya dikenal dengan *Critical Discourse Analysis* (CDA), namun berbicara tentang *Critical Discourse Studies* (CDS). Istilah yang lebih umum dikemukakan oleh Angermuller dkk (2014), yaitu menunjukkan bahwa model kritis semacam itu tidak hanya melibatkan kritis analisis, tetapi juga kritis teori, serta kritis aplikasi.

Wodak dan Meyer (2001:63) memaparkan prosedur analisisnya, yaitu analisis wacana kritis model Wodak (DHA) *Discourse Historical Approaches*. Model analisis ini dibagi menjadi tiga:

1. Menentukan topik konten yang spesifik dari sebuah wacana.
2. Menelaah strategi-strategi diskursif (termasuk strategi argumentasi).
3. Menganalisis realisasi makna-makna kebahasaan dalam teks, dan juga makna-makna kebahasaan dalam konteks tertentu secara spesifik.

Wodak dan Meyer (2001: 69) menjelaskan bahwa analisis linguistik yang perlu dilakukan di dalam analisis wacana terdiri dari 4 area yaitu: perspektivasi, strategi representasi diri, strategi argumentasi, dan strategi mitigasi. Maka akan dapat terlihat wacana yang yang dipakai dalam suatu bidang bidang rasisme, seksisme, antisemit.

Kemudian pada model Sara Mills terdapat konsep feminist, maksudnya disini ialah mendeskripsikan tentang kaum perempuan yang dimarjinalkan di dalam suatu teks. Sara Mills (1995:13) menjelaskan bahwa analisisnya yaitu *Feminist Stylistics*. Model ini dilakukan untuk dapat membuat sebuah asumsi dalam stilistika konvensional menjadi lebih jelas serta tidak hanya melihat topik *Gender* sebagai elemen yang dianalisis, melainkan dapat menggunakan stilistika dalam analisis wacana.

Fairclough (1989:22-23) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara sosial dan wacana. Wacana dapat mempengaruhi tatanan sosial, dan sebaliknya, tatanan sosial juga mempengaruhi suatu wacana. Model Fairclough melihat tentang bagaimana bahasa tulis ataupun lisan dapat dipakai untuk praktik sosial serta melihat tentang adanya keberhubungan antara suatu proses produksi teks dengan struktur sosial masyarakat. Fairlough (2003) mengatakan bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk melihat hubungan sosial melalui cara yang difokuskan pada elemen-elemen *linguistik* yang ditemukan untuk menunjukkan penentu yang biasanya terselubung yang mungkin mereka miliki dalam sistem tersebut.

Analisis wacana kritis menurut Baryadi (2002:3) adalah sebuah cabang linguistik yang mana di dalamnya berkaitan dengan kajian sebuah *lingual* yang ada dalam suatu kalimat. Analisis wacana kritis tidak hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan. Menurut santoso (2008) menjelaskan bahwasanya analisis wacana kritis dipakai sebagai sebuah alat untuk memahami ataupun mengetahui sebuah makna ataupun relasi tersembunyi dalam teks pemberitaan. Menurut Darma (2009) analisis wacana kritis dipakai untuk melihat adanya hubungan diantara ilmu pengetahuan dengan kekuasaan. Menurut Hamad (2007:328) analisis wacana kritis bisa dipakai untuk melihat suatu makna dari sebuah discourse. Jadi metode keilmiah di dalam sebuah analisis wacana bisa dipertanggung jawabkan seperti penelitian-penelitian ilmiah lainnya. Model analisis wacana kritis memiliki konsep-konsep yang berbeda dalam mengkaji suatu wacana.

2.4 Model Theo Van Leeuwen

Van Leeuwen (2008:17) membedakan dua jenis hubungan antara wacana dan praktik sosial: pertama, wacana itu sendiri sebagai praktik sosial, wacana sebagai bentuk tindakan, wacana sebagai sesuatu yang dilakukan seseorang. Kedua, wacana sebagai cara untuk mewakili praktik sosial. Van Leeuwen menerangkan bahwa suatu wacana tidak hanya membahas tentang pemberian representasi dari suatu kejadian ataupun peristiwa, melainkan model ini memberikan sebuah penilai serta mempunyai sebuah tujuan yang mengacu pada sebuah representasi dari adanya praktik sosial.

Analisis Theo Van Leeuwen menampilkan bagaimana seseorang ataupun kelompok diberitakan dalam suatu pemberitaan. Model Theo Van Leeuwen membahas tentang bagaimana suatu aktor ataupun pihak-pihak tertentu dihadirkan ataupun ditampilkan di dalam suatu pemberitaan. Model ini membahas lebih jauh tentang dominansi suatu kelompok yang memegang kendali, yang mana kelompok lain yang memiliki posisi rendah cenderung akan dijadikan objek pemaknaan secara terus menerus dengan buruk. Van Leeuwen menjelaskan tentang bagaimana peristiwa dan aktor sosial ditampilkan dalam media, serta bagaimana suatu kelompok yang tidak mempunyai kuasa menjadi pihak yang selalu dimarjinalkan.

Van Leeuwen mengatakan bahwa cara wacana adalah membangun legitimasi atau kebenaran untuk praktik sosial dalam komunikasi publik serta dalam interaksi sehari-hari. Van Leeuwen menguraikan bahwa terdapat 2 fokus strategi, yaitu eksklusif dan inklusif.

1. Eksklusif

- (a) Pasivasi
- (b) Nominalisasi

2. Inklusif

- (a) Objektifikasi
- (b) Kategorisasi
- (c) Nominasi
- (d) Determinasi
- (e) Indeterminasi
- (f) Asosiasi

Analisis dengan model Van Leeuwen bertujuan untuk melakukan analisis terhadap aktor - aktor dalam wacana tersebut. Dengan menggunakan model Van Leeuwen, peristiwa dan aktor yang ada dalam media dapat dianalisis posisi aktor dalam suatu wacana yang bersangkutan. Salah satunya adalah dengan menganalisis penggambaran aktor - aktor dalam media yang bersangkutan dan akses yang dimiliki oleh suatu kelompok dalam media tersebut. Kehadiran kelompok dalam teori Leeuwen dibedakan menjadi dua jenis yaitu eksklusif dan inklusif. Eksklusif berarti dikeluarkan dalam pembicaraan, sedangkan inklusif adalah dihadirkan dalam pembicaraan.

2.5 Fitur Inklusif

Menurut Van Leeuwen (2008:31), inklusif merupakan sebuah strategi wacana yang dilakukan untuk mempresentasikan sebuah aktor sosial dalam suatu pemberitaan atau wacana. Inklusif adalah proses yang berhubungan dengan bagaimana seseorang atau kelompok aktor dalam suatu kejadian dimasukkan ke dalam sebuah berita. Hadirnya (inklusif) peristiwa atau kelompok lain selain yang diberitakan itu, menurut Van Leeuwen, bisa menjadi penanda bagaimana suatu kelompok atau peristiwa direpresentasikan dalam teks. Suatu peristiwa atau seorang aktor sosial dapat ditampilkan dalam teks, sebagai suatu peristiwa yang unik dan khas, tetapi bisa juga kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks.

2.5.1 Objektivikasi

Menurut Van Leeuwen (2008:63), objektivikasi, direpresentasikan sebagai "fenomena" yang digeneralisasi dan tidak berwujud, sebagai tindakan oleh aktor

sosial tertentu. Pada strategi ini memperlihatkan tentang bagaimana peristiwa atau aktor diperlihatkan dalam bentuk konkret atau ditampilkan dalam bentuk abstraksi. Objektivasi atautkah abstraksi membuat makna yang diperlihatkan berbeda. Van Leeuwen menjelaskan bahwa Objektivasi terjadi ketika aktor-aktor sosial direpresentasikan atau ditampilkan dengan cara yang benar.

Contoh kalimat objektivasi yang berbicara mengenai PKI yang melakukan pemberontakan sebanyak 2 kali.

Objektivasi: PKI telah *dua kali melakukan pemberontakan*

2.5.2 Kategorisasi

Menurut Van Leeuwen (2008:40-41), aktor sosial baik perseorangan ataupun kelompok yang membicarakan mengenai suatu permasalahan dapat direpresentasikan dengan menampilkan secara apa adanya, atautkah dikategorikan, yang mana bentuk-bentuk kategori ini dapat berupa agama, umur, status, bentuk fisik, pekerjaan, dan lain sebagainya. Jadi strategi ini memperlihatkan tentang bagaimana aktor atau kelompok diberitakan dalam suatu isu. Aktor bisa saja ditampilkan secara gamblang atautkah bahkan yang ditampilkan hanyalah kategori dari aktor, misalnya saja yang menunjukkan agama, status, atautkah fisik, dan lain sebagainya.

Kategorisasi *Seorang laki-laki kulit hitam* ditangkap polisi karena kedapatan membawa obat-obatan terlarang.

Dengan penggunaan kalimat katagorisasi yang membicarakan tentang laki-laki tersebut secara jelas dengan sebutan laki-laki berkulit hitam yang ditangkap karena membawa obat terlarang. Hal tersebut secara tidak langsung memberitahu pembaca bahwa laki-laki berkulit hitam sangat berbahaya dan identik dengan obat-obatan terlarang.

2.5.3 Nominasi

Menurut Van Leeuwen pada strategi ini, merupakan strategi yang digunakan mirip dengan katagorisasi yaitu tentang suatu kelompok ataukah peristiwa diberitakan. Perbedaannya terletak pada proses pendefinisian dengan adanya anak kalimat yang digunakan sebagai penjelas, atau bahkan sebagai keterangan. Penggunaan kata ini umumnya menggunakan kata hubung "dimana" contohnya saja yaitu pada kalimat nominasi menggunakan kalimat yang membicarakan tentang seorang wanita yang tewas karena diperkosa.

Nominasi *Seorang wanita ditemukan tewas*, diduga sebelumnya diperkosa

Dengan kalimat pada nominasi yang membahas tentang seorang wanita yang ditemukan tewas membuat pemahaman tentang kalimat tersebut mempunyai makna yang belum jelas.

2.5.4 Determinasi

Menurut Van Leeuwen, dalam strategi yang kelima ini, determinasi memperlihatkan suatu aktor yang disebutkan secara jelas. Contohnya saja yaitu dengan indeterminasi penyebutan nama Alwi Shihab yang disebut terlibat kasus skandal Bulog.

Determinasi *Menlu alwi sihab* disebut-sebut terlibat skandal bulog.

Dengan penyebutan determinasi orang menlu Alwi Sihab disebut-sebut terlibat kasus skandal Bulog. Dari kalimat tersebut mempunyai makna yang jelas, karena adanya penyebutan nama yang jelas beserta dengan jabatan yang tertera.

2.5.5 Indeterminasi

Menurut Van Leeuwen dalam strategi yang kelima ini, indeterminasi memperlihatkan suatu aktor yang disebutkan secara tidak disebutkan secara jelas. Contohnya saja yaitu dengan indeterminasi penyebutan nama Alwi Shihab yang disebut terlibat kasus skandal Bulog.

Indeterminasi *Orang dekat gus dur* disebut-sebut terlibat dalam skandal bulog.

Dengan penyebutan indeterminasi orang dekat Gus Dur disebut-sebut terlibat kasus skandal Bulog. Kalimat tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena adanya penyebutan anonim dalam bentuk plurar misalnya saja seperti, sebagian orang kemudian seperti banyak orang memberikan efek generalisasi semakin besar.

2.5.6 Asosiasi

Menurut Van Leeuwen (2008:38-39), asosiasi berhubungan dengan bagaimana seorang aktor atau pihak tertentu ditampilkan sendiri, atau aktor ditampilkan dengan dengan dihubungkan oleh kelompok lain yang jauh lebih besar.

Limilia & Prasanti (2016) menjelaskan bahwa strategi asosiasi masuk kedalam strategi inklusi, yang berhubungan dengan pemasukan aktor sosial. strategi wacana ini berhubungan dengan suatu aktor atau suatu pihak dalam pemberitaan diperlihatkan sendiri atau aktor tersebut dihubungkan dengan kelompok lain, kelompok tersebut umumnya merupakan kelompok yang lebih besar. Proses ini tanpa kita sadari sangat sering terjadi, tanpa kita sadari terjadi saat kita mulai membandingkan peristiwa yang kita bicarakan terhadap peristiwa lain.

Asosiasi *Umat islam dimana mana selalu menjadi sasaran pembantaian , setelah di bosnua sekarang di ambon , sebanyak 40 orang meninggal dalam kasus tabelo , galela dan jailolo*

Dalam kalimat pertama , umat islam yang meninggal dalam kasus tabelo dihubungkan dengan kelompok yang lebih luas , sementara dalam kalimat kedua umat islam yang meninggal diasosiasikan dan dihubungkan dengan umat islam lain di negara negara lain.

2.6 Fitur Eksklusi

Exclusion adalah penghilangan aktor dari sebuah wacana (Van Leeuwen, 2008: 28-29). Proses eksklusi diwujudkan melalui 3 strategi, yaitu pasivasi

(menghilangkan aktor dalam wacana yang paling umum dilakukan dengan menggunakan kalimat pasif untuk mendeskripsikan suatu peristiwa), nominalisasi (proses mengubah verba menjadi nomina) dan substitusi klausa.

Menurut Van Leeuwen (2008:28), eksklusi merupakan bagian penting dalam strategi wacana kritis. Eksklusi menjelaskan tentang dalam suatu wacana aktor ataupun kelompok dikeluarkan di dalam pemberitaan. Maksudnya disini ialah, seseorang di dalam pemberitaan dihilangkan ataupun disamarkan. Dalam hal ini berfungsi untuk memihak aktor ataupun pelaku. Jadi dalam pemberitaan korbanlah yang dijadikan perhatian di dalam berita tersebut, strategi ini secara tidak langsung dapat mengubah pemahaman pembaca.

Strategi eksklusi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

2.6.1 Pasivasi

Van Leeuwen (2008:33) mengatakan pasivasi membutuhkan perbedaan lebih lanjut: aktor sosial yang pasif bisa jadi dikenakan atau diuntungkan. Dengan kata lain pasivasi merupakan sebuah proses tentang bagaimana individu ataupun kelompok tertentu yang menjadi aktor, tidak dilibatkan dalam suatu konstruksi (Azis et al, 2021). Penghilangan ini bertujuan untuk melindungi aktor. Strategi ini menggunakan kalimat pasif, misalnya menggunakan afiks *ter-*, *di*, *ke-...-an*. Strategi pasivasi membuat aktor menghilang dari pemberitaan, sehingga membuat pelaku tidak diketahui.

Contoh dari strategi pasivasi yang bertujuan menyembunyikan salah satu aktor, dengan menggunakan kalimat pasif: “Maka **dicarilah** pembenaran atas

keputusan untuk menjadi biarawati, untuk membesarkan hati. Dengan pahala yang akan **diterima** dan rezeki yang akan Tuhan berikan.

Contoh diatas, dapat kita lihat bahwa wacana yang ingin dibangun oleh penulis terkait aktor sosial, yaitu: Pertama, alam konteks penjelasan alasan biarawati bekerja dan memilih profesinya, pada kalimat tersebut penulis mengaburkan aktor sosialnya dengan tujuan agar pembaca tidak fokus kepada aktor sosialnya. Pemilihan bentuk pasif pada teks tersebut telah mengaburkan aktor yang mencari pembenaran atas keputusan untuk menjadi biarawati.

2.6.2 Nominalisasi

Theo van Leeuwen menjelaskan bahwa nominalisasi ialah sebuah strategi yang dilakukan untuk menghilangkan aktor-aktor ataupun kelompok sosial dengan cara memberikan imbuhan pe-an, per-an, peng-an, pen-an, sehingga bermakna peristiwa. Strategi nominalisasi digunakan untuk menghilangkan aktor dengan cara mengganti kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina) (Azis et al, 2021). Hilangnya pelaku ataupun aktor dikarenakan adanya penggunaan kosakata dengan bermakna peristiwa dalam pemberitaan. Peristiwa lebih ditonjolkan, dibandingkan dengan aktor yang terlibat dalam pemberitaan. Mulyadi (2015:93) menyatakan bahwa nominalisasi digunakan untuk dapat menghilangkan aktor dalam suatu berita, yaitu dengan cara mengubah kata kerja menjadi kata benda.

Contoh: Telah terjadi penembakan terhadap mahasiswa yang melakukan demonstrasi di depan

Pada contoh kalimat nominasi diatas, terdapat penghilangan aktor yang melakukan penembakan terhadap mahasiswa, dengan menggunakan penambahan imbuhan *pe-* pada kata *tembak*.

2.7 Ebook

Peneliti menggunakan *ebook* Sejarah Penggusuran di Jakarta Era Tahun 1970-1980an. *Ebook* ini diterbitkan oleh Tempo *publishing* pada tahun 2020, dengan ISBN:978-632-557-1 (PDF). Di dalam *ebook* ini terdapat berita-berita yang memuat tentang penggusuran, khususnya yang terjadi di Jakarta. *Ebook* ini disusun oleh tim penyusun Pusat Data dan Analisa Tempo. Jadi berita-berita yang memuat tentang penggusuran terhadap kaum marginal oleh tim penyusun Pusat Data dan Analisa Tempo di satukan dan di rangkum dalam satu *ebook* yang berjudul Sejarah Penggusuran di Jakarta Era Tahun 1970-1980an. Berita yang terdapat dalam *ebook* tersebut bersumber dari media Tempo. Tempo merupakan salah satu media yang menyajikan berita. Pendirian majalah Tempo pada 1971 diawali perundingan enam orang wartawan. Goenawan Mohamad, Harjoko Trisnadi, Fikri Jufri, Lukman Setiawan, Usamah, dan Christianto Wibisono, berunding dengan Ciputra selaku pendiri/ketua Yayasan Jaya Raya, serta Eric Samola yang menjabat sebagai sekretaris(tempo.id). Dalam topik berita yang diambil dalam paper ini yang adalah mengenai penggusuran.

a. Peristiwa gilingan (15 Juli 1972)

Peristiwa gilingan menceritakan tentang pembuatan jalur hijau yang terdapat di Tebet yang menimbulkan berbagai reaksi dari kalangan penduduk yang tergusur.

Dimana penggusuran ini terjadi karena peraturan pemerintah yang menyatakan bahwa rencana kota harus terus jalan. Penggusuran yang terjadi menimbulkan spekulasi harga tanah meningkat di penampungan baru. Harga-harga tanah yang ditawarkan DCI sangat menggiurkan sehingga siapapun yang melihat harga begitu murah ingin membelinya.

b. Pasar Mini Diponegoro (22 Mei 1971)

Pasar Mini Diponegoro menceritakan tentang pembuatan pasar mini Diponegoro. Pembuatan pasar mini tersebut mengakibatkan adanya penggusuran. Penggusuran yang terjadi di daerah pasar Mini Diponegoro tidak selamanya dipandang buruk. Penggusuran ini malah menguntungkan pedagang kaki lima. Pembuatan pasar Mini di Jalan Diponegoro di Jakarta, menguntungkan pedagang kaki lima karena petak mereka dioper ke pedagang lain.

c. Membunuh ular dan buaya (4 Agustus 1973)

Membunuh ular dan buaya menceritakan tentang adanya penggusuran yang terjadi di pasar ular Tanjung Priok. Penggusuran yang terjadi tertunda karena adanya penolakan dari warga yang menempati tempat tersebut. Setelah setahun lamanya tertunda akhirnya penggusuran di pasar ular Tanjung Priok terlaksana juga melalui SK walikota Jakarta Utara. Penggusuran yang terjadi menimbulkan reaksi yang kuat dari pihak-pihak yang terlibat seperti para pedagang yang terdapat pada pasar tersebut penundaan yang terjadi selama setahun itulah yang dipakai oleh para pedagang untuk meminta ganti rugi ataupun tempat penampungan yang strategis.

d. Ping-pong Karet Kuningan (3 Agustus 1974)

Pingpong karet Kuningan menceritakan tentang penggusuran yang terjadi pada penduduk yang tergusur. Penduduk yang digusur mengharapkan tempat pengganti yang cukup fasilitas bagi industri batik. Di kecamatan Setiabudi ada 400 pengusaha batik yang konon mempopulerkan istilah batik karet untuk hasil produksinya kegiatan batik ini telah ada sejak 50 tahun. Penggusuran yang terjadi membuat para pengusaha batik menjadi protes. Bukan hanya para pengusaha batik namun sebanyak 3000 buruh akan kehilangan pekerjaannya. Adanya pembuatan otoritas Kuningan yang berdasarkan surat keputusan gubernur DKI 1972 yang terlibat penggusuran yaitu Kuningan Timur karet Kuningan dan Kuningan sawah oleh karena itu penduduk yang ada di sana akan tergusur.

e. Seorang warga mendirikan rumah (1 Oktober 1977)

Menceritakan tentang seorang warga yang bernama Kim warga kota di Jalan kayu manis Mataram Jakarta Timur diancam akan digusur alasannya karena belum memiliki izin mendirikan bangunan. Padahal pada November 1976 Kim sebagai warga kota yang baik telah pergi ke dinas tata kota seksi pemetaan untuk minta pengukuran tanahnya dan memohon izin mendirikan bangunan. Persoalan ini menuai banyak permasalahan di antara warga dan pihak-pihak yang terlibat, pasalnya Kim menolak dan membawa persoalan kepada ketua OPSTIB.

f. Gubuk pelacur dan gelandangan (12 April 1980)

Gubuk pelacur dan gelandangan menceritakan tentang pelacur dan gelandangan di Jakarta yang ditindak dan ditransmigrasikan ke kampung halamannya serta

menceritakan tentang bangunan-bangunan liar yang digusur oleh pemerintah. Penggusuran ini dimulai pada 27 Maret yang mana ketika itu hampir 600 orang petugas kamtib melakukan operasi tertib 1 untuk membongkar gubuk-gubuk liar yang berdiri sejak lama hal ini membuat penghuni gubuk tidak mempunyai tempat tinggal. Para pelacur dan juga gelandangan yang tinggal di daerah tersebut juga ditangkap dan akan dipulangkan ke kampung halamannya masing-masing tercatat sebanyak 1000 buah gubuk yang dimusnahkan.

g. Tuntutan petani sayur (27 juni 1981)

Menceritakan tentang 40 petani sayur di Jakarta Utara yang berdemonstrasi ke DPRD DKI. Para petani sayur Pluit ini mengadukan penggusuran tanaman sayur mereka yang siap panen dan meminta ganti rugi yang layak. Demonstrasi ini dimulai pada Selasa yang dilakukan oleh sebanyak 40 orang petani sayur yang meminta ganti rugi. Para petani sayur meminta ganti rugi hampir 800 juta hal ini membuat pihak PPL Pluit merasa permintaan ganti rugi itu tak ada dasar. Bahkan pemberian 30 kilo beras dipandang cukup manusiawi.

h. Kentongan di Tanjung kecil (19 September 1981)

Menceritakan tentang penggusuran yang terjadi dan yang dilakukan pemerintah walikota Jakarta Utara . Penduduk yang terdapat di Kampung muara Baru Jakarta Utara menolak penggusuran terhadap rumah mereka, hal tersebut dilakukan dengan berbagai cara seperti memecahkan kaca depan mobil para petugas pamong praja. Rencana penggusuran tetap akan dilakukan dan akan segera dilakukan tindakan tegas.

i. Tuntutan orang-orang harmoni (5 Desember 1981)

Menceritakan tentang pembebasan tanah untuk Sekneg dan istana yang terbentur pada 30 kartu keluarga yang menuntut ganti rugi sebanyak 300.000 per meter persegi. Penggusuran yang terjadi membuat penghuni resah. Salah satu warga mengaku bahwa tanah tersebut memang milik pemerintah namun mereka telah tinggal selama puluhan tahun dan selalu membayar ireda. Jadi mereka meminta penggantian yang wajar dan akan segera pergi. Tanah tersebut merupakan tanah milik negara dahulu tanah yang mereka tempati adalah tanah sengketa. Selanjutnya diambil alih oleh pemerintah RI dan dijadikan tempat penampungan sementara bagi para prajurit yang baru kembali dari hutan bergerilya. Kawasan tersebut terkenal dengan sebutan daerah harmoni

2.8 Penelitian Relevan

Suatu penelitian bisa mengacu di penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini bisa dijadikan sebagai titik acuan dalam melakukan sebuah penelitian. Oleh karena itu tinjauan terhadap penelitian sebelumnya sangat penting untuk mengetahui relevasinya. Penelitian mengenai analisis wacana kritis berdasarkan teori Van Leeuwen dalam objek *Ebook* berita masih terbilang baru dan belum ada dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan banyak mengambil dari berita dari berbagai media seperti surat kabar yang banyak dilakukan, sedangkan untuk *Ebook* yang di dalamnya sudah mencakup beberapa berita dari satu media yang sama di Indonesia masih terbilang baru. Berdasarkan hasil penelusuran, menemukan beberapa topik penelitian, yang hampir mendekati tema besar penelitian ini, penelitian tersebut diantaranya adalah:

Penelitian mengenai analisis wacana teori Theo Van Leeuwen dalam suatu berita telah pernah dilakukan sebelumnya oleh Ninit Alfianika (2013) dengan judul *Analisis Wacana Kritis Teori Inclusin Theo Van Leeuwen Dalam Berita Kriminal Tema Pencurian Koran Posmetro Padang Edisi Mei 2013*. Dalam penelitiannya tersebut hasil yang didapatkan peneliti dipaparkan, dan disimpulkan terdapat teori inclusioan, teori Leeuwen yang ditemukan di 7 judul fakta kriminal menggunakan tema pencurian di dalam Koran Posmetro Padang edisi Mei 2013 berjumlah 5 dari 7 teori yang terdapat, yaitu adalah objektivita- abstraksi, nominasi- kategorisasi, nominasi- identifikasi, asimilasi- individualisasi, dan asosiasi- disosiasi. Kekurangan dari penelitian ini adalah hanya terdapat satu strategi yang di analisis, yaitu hanya strategi inklusi saja. Kelebihan dari penelitian ini yaitu peneliti mampu melihat bahwa penelitian dengan tema pencurian tersebut, tidak memarginalkan korban. Selanjutnya juga ditemukan pada judul berita wartawan permanen menyembunyikan aktor. Penyembunyian aktor soleh wartawan dicoba menggunakan menggunakan kalimat pasif pada judul berita.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Chandradewi, Suandi, dan Putrayasa (2020) berjudul *Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Terhadap Pemberitaan Fahri Hamzah pada Portal Berita Detik.com dan Kompas.com*. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat strategi eksklusi dan inklusi yang digunakan pada portal berita Detik.com dan Kompas.com dalam pemberitaan Fahri Hamzah, kemudian bertujuan juga untuk membandingkan strategi eksklusi dan inklusi pada media tersebut. Kelebihan dari penelitian tersebut ialah mampu menunjukkan perbedaan hasil temuan yang ditemukan, dalam hal ini mengenai

objek media yang digunakan. Temuan menunjukkan bahwa portal berita Kompas.com lebih sering menggunakan metode eksklusif, sedangkan untuk portal berita Detik.com lebih sering menggunakan strategi inklusi, dan untuk kedua media tersebut memiliki persentase yang bervariasi. Sebanyak 54,55 persen untuk eksklusif pada media Kompas.com dan 24 persen pada media Detik.com.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hartanto, Rochmah, dan Goziyah (2020) mengenai *Critical Discourse Analysis of Theo Van Leeuwen's Inclusion Theory on Anti-Crime Editorials in Daily Newspapers*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap dan pemikiran penulis tentang kejahatan umum yang terjadi. Penelitian ini mengkaji pemberitaan kriminalitas di harian *Postal City* edisi Februari 2020. Kekurangan dari penelitian ini adalah hanya mengambil objek penelitian sebanyak lima berita. Sedangkan kelebihan dari penelitian ini ialah, peneliti ini mampu melihat wacana yang ditampilkan wartawan dalam berita. Model yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis. Data untuk penelitian ini berasal dari laporan kejahatan yang diterbitkan di surat kabar *Postal City* pada 23 Februari 2020. Data penelitian ini didasarkan pada lima berita terkait kejahatan dari surat kabar harian *The City Post*. Menurut temuan investigasi, model inklusi Leeuwen ditemukan dalam edisi Februari 2020.

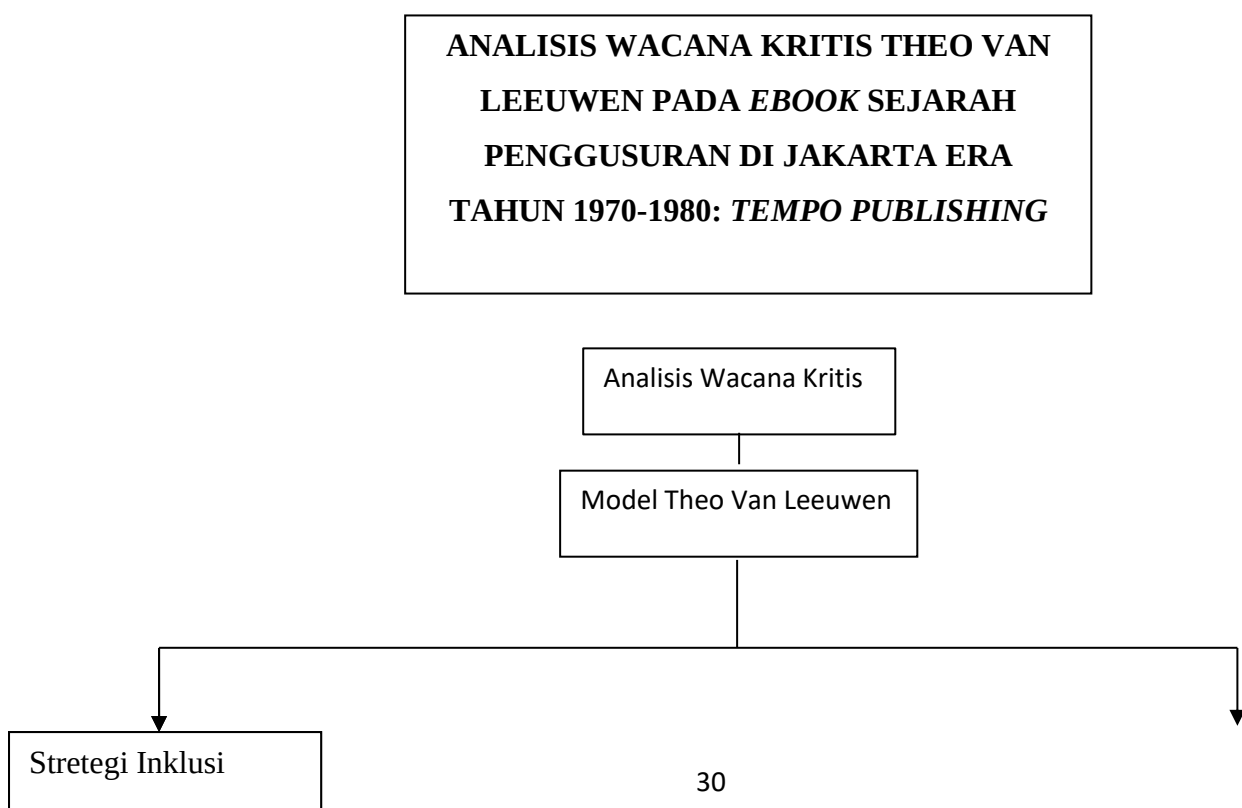
Penelitian yang dilakukan oleh Rilma, dan Gani (2019) yang berjudul *Strategi Pemberitaan di Media Online Nasional Tentang Kasus Tercecernya KTP Elektronik*. Penelitian ini bertujuan untuk membahas berbagai sudut pandang yang diungkapkan oleh media online nasional Indonesia yaitu *Vivanew.com*,

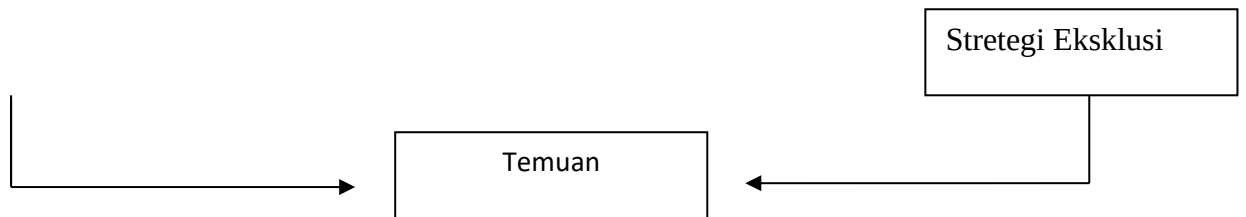
Detiknews.com, Kompas.com, Metrotvnews.com, dan Sindonews.com, serta trend online tersebut, sikap media dalam mengkonstruksi kasus KTP elektronik yang berserakan. Kelebihan dari penelitian ini ialah, penelitian ini membahas media online nasional tidak hanya pada satu media saja, melainkan 5 media, selain itu penelitian ini juga membahas tren dan sikap media online dalam kasus KTP elektronik yang berserakan. Kekurangan dalam penelitian ini ialah hanya menganalisis pada satu strategi saja, yang tidak lain adalah strategi eksklusif saja. Model eksklusif digunakan untuk mengkaji bagaimana aktor tersisih dari teks berita. Bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak dikaji dalam strategi eksklusif dan inklusi ini. Informasi penelitian ini berasal dari laporan insiden sporadis KTP elektronik yang dipublikasikan pada Mei 2018 di situs Vivanews.com, Detiknews.com, Kompas.com, Metrotvnews.com, dan Sindonews.com antara 27-29 Mei. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, serta model analisis kritis.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan diatas, terdapat persamaan serta perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada teori yang digunakan, dimana dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan analisis wacana kritis, model Theo Van Leeuwen. Sedangkan yang membedakan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek kajian yang digunakan peneliti, dimana peneliti menggunakan *Ebook* berjudul *Sejarah Pengusiran di Jakarta Era Tahun 1970-1980an* sebagai suatu objek

penelitian yang akan dikaji. Perbedaan objek kajian ini akan mempengaruhi hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2.9 Kerangka Berfikir





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong (2010) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisa data-data yang didapatkan, dengan cara mendeskripsikan data dan memberi gambaran mengenai objek penelitian. Jadi penelitian deskriptif dipakai untuk mendeskripsikan suatu fenomena sosial, aktifitas sosial, perilaku, peristiwa, sikap, persepsi, sehingga data yang didapatkan yaitu berbentuk kata atau kalimat tertulis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model kajian studi pustaka yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiono (2015) data kualitatif adalah data

yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Penelitian ini membahas tentang kaum marginal yang akan dikaji menggunakan model Theo Van Leeuwen.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat berita yang diterbitkan oleh Tempo *publishing* pada tahun 2020 dengan ISBN:978-632-557-1 (PDF). Dalam penelitian ini data berita yang diambil yaitu berjumlah 9 berita, yang diambil dari sumber data *ebook Sejarah Penggusuran di Jakarta Era Tahunan 1970-1980an*, dengan tim penyusunnya adalah Pusat Data dan Analisa Tempo. Berita-berita tersebut diantaranya adalah *Peristiwa Gilingan, Pasar Mini Diponegoro, Membunuh Ular & Buaya, Ping-Pong Karet Kuningan, Seorang Warga Mendirikan Rumah, Gubug Pelacur & Gelandangan, Tuntutan Petani Sayur, Kentongan Di Tanjung Kecil, dan Tuntutan Orang-orang Harmoni*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti dalam penelitian yaitu, observasi, pengadaan, sebagai berikut:

1. Peneliti menggunakan teknik observasi untuk dapat mencari, membaca, dan mengumpulkan data ataupun objek yang akan dipakai.
2. Peneliti mengunduh *ebook*, dan melakukan pembelian *ebook* yang terdapat pada aplikasi *google play book*. *Ebook* yang dibeli seharga Rp 66.600.00.

3.4 Uji Validitas Data

Dalam suatu penelitian agar keabsahan dapat diperoleh, maka penting adanya data empiris yang diuji dalam suatu penelitian, agar data yang diperoleh menjadi

lebih kuat, lebih jelas, dan lebih terpercaya. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan validitas data, hal ini dilakukan untuk mengetahui serta menyakinkan data yang telah diambil telah sesuai ataukah belum sesuai. Menurut Sugiyono (2014: 121), uji validasi data bisa kita lakukan dengan berbagai cara, seperti memperpanjang observasi, triangulasi dan lain sebagainya.

Maka dari itu dalam penelitian ini uji validasi dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu berdiskusi dengan dosen pembimbing agar diharapkan dapat meningkatkan ketekunan dalam melaksanakan pengamatan dengan lebih teliti dan berkelanjutan. Selain itu, peneliti juga aktif bertanya kepada dosen terkait dengan data yang diperoleh, dan tidak lupa juga peneliti akan membaca berbagai sumber yang dapat dijadikan sebagai referensi, seperti buku, artikel dan dokumen-dokumen yang relevan.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dipakai peneliti dalam penelitian yaitu, membaca teks, kodefikasi, klasifikasi, menganalisis dan menginterpretasi data serta mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Membaca teks

Peneliti membaca teks wacana secara menyeluruh dan mengidentifikasi fitur linguistik pada teks wacana, memahami teks wacana untuk dapat memperoleh pemahaman yang jelas tentang isi di dalam teks berita. Peneliti membaca beberapa sumber pustaka, dan membaca *ebook* sejarah pengusuran di Jakarta

era tahun 1970-1980, kemudian memahami dan mencatat data-data yang berkaitan dengan fitur linguistik

2. Kodifikasi

Peneliti menandai dan memberikan kode pada kalimat wacana di dalam ebook sejarah penggusuran di Jakarta era tahun 1970-1980an, yang berhubungan dengan strategi eksklusi dan inklusi dalam model Van Leeuwen.

3. Klasifikasi

Peneliti melakukan telaah data dengan menggunakan tabel dalam menganalisis wacana kritis, dengan 7 strategi inklusi yaitu, Diferensiasi-Indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-indentifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, asosiasi-disosiasi. Serta 3 strategi eksklusi yaitu, passivasi, nominalisasi, penggantian anak kalimat.

4. Menganalisis dan menginterpretasi data. Selanjutnya peneliti akan menganalisis berdasarkan 2 strategi Van Leeuwen yaitu eksklusi dan inklusi. Kemudian dilanjutkan dengan menginterpretasikan data, peneliti menyajikan data dengan menyusun teks naratif dan tabel. Jadi peneliti akan memasukkan hasil analisis data ke dalam tabel, beserta dengan bentuk strategi yang ditemukan. Kemudian menuliskannya dalam bentuk naratif.

5. Menarik kesimpulan, terakhir peneliti menarik kesimpulan dengan cara menyimpulkan hasil deskripsi data.

3.6 Prosedur Penelitian

Pada prosedur penelitian langkah yang diambil penulis dalam melakukan penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

1. Tahap pertama yaitu, identifikasi masalah, jadi peneliti mencari hal-hal yang menarik apa saja yang bisa dijadikan sebuah topik, yaitu dengan cara mengidentifikasi masalah.
2. Kemudian setelah mengidentifikasi masalah selanjutnya ialah peneliti memastikan topic yang akan diteliti, beserta media masanya, serta model yang akan dilakukan.
3. Setelah itu mulailah peneliti membuat atau menyusun latar belakang pada bab 1, beserta rumusan masalah, tujuan dan manfaatnya.
4. Selanjutnya menyusun bagian bab 2 yang merupakan kajian teoretik.
5. Mengumpulkan data dengan cara mencari aktikel-artikel yang relevan dengan penelitian yang dipilih.
6. Tahap selanjutnya peneliti melihat objek dan melakukan klasifikasi pada kata atau kalimat dari artikel- artikel yang telah diperoleh.
7. Kemudian menganalisis data yang diperoleh.
8. Terakhir kesimpulan dan saran, pada bagian ini adalah bagian akhir dari proses penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk strategi eksklusi dan inklusi dalam teks *ebook* berjudul Sejarah Penggusuran di Jakarta Era tahun 1970-1980an. Bab ini menampilkan data dan menjelaskan hasil penelitian berdasarkan pendekatan Theo Van Leeuwen yaitu berfokus pada strategi eksklusi yang mengeluarkan aktor atau kelompok dari suatu teks dan strategi inklusi yang menampilkan aktor atau kelompok dalam suatu teks pemberitaan.

Hasil penelitian dan pembahasan yang ditemukan akan dijabarkan sebagai berikut: pada strategi eksklusi ditemukan data berjumlah 36 data, yaitu 28 data pasivasi, dan 8 data nominalisasi. Kemudian strategi inklusi berjumlah 36 data yaitu

3 data determinasi, 8 data asosiasi, 8 data indeterminasi, 5 data objektivasi, 10 data kategorisasi, dan 2 data nominasi.

4.1 Strategi Eksklusi

Strategi eksklusi merupakan proses pengeluaran seorang aktor sosial pada kelompok ataupun individu dalam suatu pembicaraan. Penelitian ini menemukan bentuk-bentuk eksklusi sebanyak 36 data yaitu 28 data pasivasi, dan 8 data nominalisasi.

4.1.1 Pasivasi

Pasivasi merupakan salah satu bentuk dari strategi eksklusi, strategi pasivasi dikenal dengan bentuk penghilangan aktor sosial, ataupun tidak dilibatkannya aktor sosial dengan menggunakan kalimat pasif. Tujuan dari strategi ini membuat aktor hilang dan tidak dihadirkan dalam suatu pembicaraan.

Data 1

Pelacur dan gelandangan **ditindak** di Jakarta. Mereka yang tertangkap dikembalikan ke kampung atau ditransmigrasikan. Semua bangunan liar digusur.

(Gubuk, pelacur dan gelandangan/12 april 1980).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi yakni pada nomina *tindak* dengan penambahan prefiks *di-* menjadi *ditindak*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang bertanggung jawab *menindak* pelacur dan gelandangan di Jakarta. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian pada pelacur dan gelandangan selalu korban yang ditindak. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan

pelacur dan gelandangan sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa gubuk, pelacur dan gelandangan menjadi hilang.

Data 2

Sebagian besar dari 560 KK yang harus digusur memang sudah menerima ganti rugi "saya terpaksa menerima karena diancam dan **ditakut-takuti**.

(Kentongan di Tanjung Kecil/19 September 1981).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi yakni pada adjektiva *takut* dengan penambahan konfiks *di-...-i* menjadi *ditakut-takuti*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *menakut-nakuti* sebagian besar warga dari 560 KK. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada sebagian besar dari 560 kk warga yang digusur. Jadi penghilangan aktor ini dapat mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan sebagian besar dari 560 KK yang digusur sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa kentongan di tanjung kecil menjadi hilang.

Data 3

Pelacur dan gelandangan ditindak di Jakarta. Mereka yang tertangkap dikembalikan ke kampung atau ditransmigrasikan. Semua bangunan liar **digusur**.

(Gubuk, pelacur dan gelandangan/12 april 1980).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi yakni pada kata *digusur* dengan penambahan prefiks *di-* pada kata *gusur*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *menggusur* bangunan-bangunan liar. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian pada pelacur dan gelandangan selaku korban, serta bangunan-bangunan yang digusur. Jadi

penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan semua bangunan liar serta pelacur dan gelandangan sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa gubuk, pelacur dan gelandangan menjadi hilang.

Data 4

Pelacur dan gelandangan ditindak di Jakarta. Mereka yang tertangkap **dikembalikan** ke kampung atau ditransmigrasikan. Semua bangunan liar digusur.

(Gubuk, pelacur dan gelandangan/12 april 1980).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi yakni pada kata *dikembalikan* dengan penambahan konfiks *di-...-kan* pada verba *kembali*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *mengembalikan* pelacur dan gelandangan ke kampung halaman. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan pelacur dan gelandangan yang tertangkap sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa gubuk pelacur dan gelandangan menjadi hilang.

Data 5

Pelacur dan gelandangan ditindak di Jakarta. Mereka yang tertangkap dikembalikan ke kampung atau **ditransmigrasikan**. Semua bangunan liar digusur.

(Gubuk, pelacur dan gelandangan/12 april 1980).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi yakni pada kata *ditransmigrasikan* dengan penambahan konfiks *di-...-kan* pada nomina *transmigrasi*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *mentransmigrasikan* pelacur dan gelandangan. Jadi penghilangan aktor ini

mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan pelacur dan gelandangan yang tertangkap sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa gubuk, pelacur dan gelandangan menjadi hilang.

Data 6

Anak-anak kecil yang belum terjaga benar terantuk-antuk **diseret**. Seberapa lembar kain atau alat-alat rumah tangga tercecce dari dalam buntalan. Dan begitu cahaya matahari remang-remang menyembul, nyala api mulai terlihat. Gubuk-gubuk itu mulai terbakar.

(Gubuk, pelacur dan gelandangan/12 april 1980).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi yakni pada kata *diseret* dengan penambahan prefiks *di-* pada kata verba *seret*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *menyeret* anak-anak kecil yang belum terjaga dan terantuk-antuk. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada anak kecil selalu korban yang diseret. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan anak-anak kecil yang belum terjaga dan terantuk-antuk sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa gubuk pelacur dan gelandangan menjadi hilang.

Data 7

Sejak 20 hari sebelumnya para penghuni gubuk sudah **diberi** peringatan untuk membongkar sendiri hanya sebagian yang mematuhi peringatan itu sedang sisanya mencoba bertahan sampai saat-saat terakhir.

(Gubuk, pelacur dan gelandangan/12 april 1980).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi yakni pada kata *diberi* dengan penambahan prefiks *di-* pada verba *beri*. Pemilihan bentuk pasif telah

mengaburkan aktor yang *memberi* peringatan kepada para penghuni gubuk sejak 20 hari sebelumnya untuk membongkar sendiri bangunan-bangunan rumah mereka. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada penghuni gubuk selalu korban yang diperingati untuk membongkar gubuk-gubuk mereka. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan penghuni gubuk dan gelandangan sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa gubuk pelacur dan gelandangan menjadi hilang.

Data 8

Pada 1975 daerah ini pernah **dibersihkan** tapi tak sampai setahun gubuk-gubuk maupun bangunan rumah tak permanen kembali berdiri.

(Gubuk, pelacur dan gelandangan/12 april 1980).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi yakni pada kata *dibersihkan* dengan penambahan konfiks *di-...-kan* pada adjektiva *bersih*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *membersihkan* gubuk-gubuk maupun bangunan rumah milik pelacur dan gelandangan yang tak permanen di daerah tersebut pada tahun 1975. Karena penghilangan aktor ini dampaknya khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada penghuni gubuk-gubuk maupun bangunan rumah tak permanen. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan penghuni gubuk-gubuk bangunan rumah tak permanen sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa gubuk pelacur dan gelandangan menjadi hilang.

Data 9

Hasilnya di wilayah Jakarta Barat sebanyak 590 gubuk liar **dihancurkan**, lebih dari 250 bangunan kaki lima tanpa izin dibongkar dan beberapa ratus gelandangan serta pelacur ditangkap.

(Gubuk, pelacur dan gelandangan/12 april 1980).

Pada kalimat di atas terdapat kalimat pasif yakni pada kata *dihancurkan* dengan penambahan konfiks *di-...-kan* pada verba *hancur*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *menghancurkan* gubuk liar. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada penghuni gubuk dan bangunan kaki lima. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan penghuni gubuk-gubuk dan bangunan kaki lima sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa gubuk pelacur dan gelandangan menjadi hilang.

Data 10.

Hasilnya di wilayah Jakarta Barat sebanyak 590 gubuk liar dihancurkan, lebih dari 250 bangunan kaki lima tanpa izin **dibongkar** dan beberapa ratus gelandangan serta pelacur ditangkap.

(Gubuk, pelacur dan gelandangan/12 april 1980).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi yakni pada kata *dibongkar* dengan penambahan prefiks *di-* pada verba *bongkar*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *membongkar* bangunan kaki lima. karena penghilangan aktor khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada bangunan kaki lima tanpa izin yang *dibongkar*. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan lebih dari 250 bangunan kaki lima tanpa izin sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa gubuk pelacur dan gelandangan menjadi hilang.

Data 11

Beberapa ratus gelandangan serta pelacur **ditangkap**.

(Gubuk, pelacur dan gelandangan/12 april 1980).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi, yakni pada kata *ditangkap* dengan penambahan prefiks *di-* pada verba *tangkap*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *menangkap* beberapa ratus gelandangan serta pelacur. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada beberapa ratus gelandangan dan juga pelacur yang *ditangkap*. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan beberapa ratus gelandangan serta pelacur sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa gubuk pelacur dan gelandangan menjadi hilang.

Data 12

Beberapa ratus gelandangan serta pelacur ditangkap. Dua golongan terakhir ini langsung **ditempatkan** di LPK (Lembaga Pemasyarakatan khusus) Pondok Bambu (Jakarta Timur) dan sebagian di Panti sosial Jelambar (Jakarta Barat).

(Gubuk, pelacur dan gelandangan/12 april 1980).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi yakni pada kata *ditempatkan* dengan penambahan konfiks *di-...-kan* pada nomina *tempat*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *menempatkan* pelacur dan gelandangan. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan dua golongan terakhir yakni pelacur dan gelandangan sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa gubuk pelacur dan gelandangan menjadi hilang.

Data 13

Rupanya 1981 ini PPL sudah mulai membutuhkan tanah seluas 17 hektar itu untuk kompleks perumahan sederhana. Awal Juni 3 buah traktor **dikerahkan** dan menggilas tanaman sayur-mayur kepada 78 orang petani penggarapnya masing-masing diberikan beras 30 kg.

(Tuntutan Petani Sayur/27 Juni 1981).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi, yakni pada kata *dikerahkan* dengan penambahan konfiks *di-...-kan* pada nomina *kerah*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *mengerahkan* 3 buah traktor untuk menggilas tanaman sayur mayur kepada 78 orang petani sayur. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada 78 orang petani dan 3 buah traktor. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan 78 orang petani sayur sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa tuntutan petani sayur menjadi hilang.

Data 14

Rupanya 1981 ini PPL sudah mulai membutuhkan tanah seluas 17 hektar itu untuk kompleks perumahan sederhana. Awal Juni 3 buah traktor dikerahkan dan menggilas tanaman sayur-mayur kepada 78 orang petani penggarapnya masing-masing **diberikan** beras 30 kg.

(Tuntutan Petani Sayur/27 Juni 1981).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi, yakni pada kata *diberikan* dengan penambahan konfiks *di-...-kan* pada verba *beri*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *memberikan* 30 kg beras kepada 78 orang petani. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada 78 orang petani dan 3 buah traktor. Jadi penghilangan aktor ini

mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan 78 orang petani sayur sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa tuntutan petani sayur menjadi hilang.

Data 15

Penduduk Kampung muara Baru Jakarta Utara menolak penggusuran terhadap rumah mereka daerah tersebut akan **dijadikan** pergudangan.

(Kentongan di Tanjung Kecil/19 September 1981).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi, yakni pada kata *dijadikan* dengan penambahan konfiks *di-...-kan* pada verba *jadi*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang ingin *menjadikan* lahan penduduk Kampung muara Baru Jakarta Utara sebagai gudang. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada penduduk kampung muara baru Jakarta Utara. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan penduduk kampung muara baru Jakarta Utara sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa kentongan di tanjung kecil menjadi hilang.

Data 16

Batas waktu ditetapkan agar dalam Minggu ini juga rumah-rumah tersebut sudah **dirubuhkan**.

(Kentongan di Tanjung Kecil/19 September 1981).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi yakni pada kata *dirubuhkan* dengan penambahan konfiks *di-...-kan* pada verba *rubuh*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang ingin *merubuhkan* rumah-rumah warga. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada

rumah-rumah warga penduduk kampung muara baru Jakarta Utara. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan penduduk kampung muara baru Jakarta Utara sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa kentongan di tanjung kecil menjadi hilang.

Data 17

Kepada penduduk **ditawarkan** tiga alternatif: diberi tempat penampungan baru di muara kapuk belasan km ke barat transmigrasi atau menerima ganti rugi. Tapi hanya bangunan yang diberi ganti rugi Rp 9.000/m². Tanah tidak diberi ganti rugi lantaran mereka menempati tanah negara.

(Kentongan di Tanjung Kecil/19 September 1981).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi yakni pada kata *ditawarkan* dengan penambahan konfiks *di-...-kan* pada verba *tawar*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *menawarkan* 3 alternatif kepada penduduk. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada penduduk kampung muara baru Jakarta Utara yang diberi tawaran. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan penduduk kampung muara baru Jakarta Utara yang diberikan tawaran sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa kentongan di tanjung kecil menjadi hilang.

Data 18

Sebagian besar dari 560 KK yang harus digusur memang sudah menerima ganti rugi "saya terpaksa menerima karena **diancam** dan ditakut-takuti.

(Kentongan di Tanjung Kecil/19 September 1981).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi, yakni pada kata *diancam* dengan penambahan prefiks *di-* pada verba *ancam*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *mengancam* dan menakut-nakuti sebagian besar warga dari 560 KK yang digusur. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada sebagian besar dari 560 kk warga yang digusur. Karena penghilangan aktor ini dampaknya khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada sebagian besar warga dari 560 KK yang digusur. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan sebagian besar penduduk warga dari 560 KK yang digusur sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa kantong di tanjung kecil menjadi hilang.

Data 19

Maka Hidayat pun merasa tentram tapi tidak lama tahun 1980 dipastikan penggusuran **dipercepat** dan ketua RT atau RW agar memberitahukan bencana itu kepada warganya.

(Tuntutan Orang-orang Harmoni/5 Desember 1981).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi, yakni pada kata *dipercepat* dengan penambahan prefiks *di-* pada kelas kata adjektiva *cepat*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *mempercepat* penggusuran. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada Hidayat selaku salah satu warga yang merasa tentram, namun tidak lama penggusuranpun akan dipercepat, dan ketua RT atau RW diminta memberitahukan bencana itu pada warganya. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan Hidayat dan ketua RT, RW tentang penggusuran yang

dipercepat sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa tuntutan orang-orang harmoni menjadi hilang.

Data 20

Penggusuran kali ini lebih **dipersiapkan**, lebih rapi pokoknya berkebudayaan tidak seperti peristiwa Kalimati mungkin karena diantara 9000 penghuni yang digusur itu menjelib satu dua jenderal dan satu dua kolonel.

(Peristiwa Gilingan/15 Juli 1972)

Pada kalimat di atas terdapat kalimat pasif yakni pada kata *dipersiapkan* dengan penambahan konfiks *diper-...-kan* pada kata verba *siap*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *mempersiapkan* penggusuran 9000 penghuni di jalur hijau tebet dengan lebih rapi. Karena penghilangan aktor ini dampaknya khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada 9000 penghuni Tebet dan satu dua jenderal serta kolonel. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan 9000 penghuni Tebet dan satu dua jenderal serta kolonel. sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa gilingan menjadi hilang.

Data 21

Pedagang-pedagang yang telah didaftar **diharuskan** membayar secara berangsur uang sejumlah 15 sampai 25 ribu rupiah. Di samping itu kalau mereka berniat pindah ke pasar Mini paling tidak mereka harus mengganti bangku-bangku reget dan gelas-gelas yang dekil.

(Pasar Mini Diponegoro/22 Mei 1971).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi, yakni pada kata *diharuskan* dengan penambahan konfiks *di-...-kan* pada adverbial *harus*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *mengharuskan* pedagang membayar

secara berangsur uang sejumlah 15 sampai 25 ribu rupiah. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada pedagang yang harus membayar secara berangsur uang sejumlah 15 sampai 25 ribu rupiah. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan pedagang yang harus membayar uang sebesar 15 sampai 25 ribu rupiah sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa pasar mini diponegoro menjadi hilang.

Data 22

Kios-kios yang seragam pun segera **dibangun** di sana yang mereka pajang adalah bahan-bahan pakaian dan alat-alat rumah tangga lain yang kebanyakan berasal dari awak-awak kapal yang sedang berlabuh di pelabuhan terbesar di Indonesia itu.

(Membunuh Ular dan Buaya /4 Agustus 1973).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi kalimat, yakni pada kata *dibangun* dengan penambahan prefiks *di-* pada verba *bangun*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *membangun* kios-kios seragam bahan-bahan pakaian dan alat-alat rumah tangga. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada pemilik kios-kios seragam bahan-bahan pakaian dan alat-alat rumah tangga. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan pemilik kios-kios yang seragam sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa membunuh ular dan buaya menjadi hilang.

Data 23

Kompleks kantor sekretariat negara dan istana kepresidenan akan **diperluas**.

(Tuntutan Orang-orang Harmoni/5 Desember 1981).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi, yakni pada kata *diperluas* dengan penambahan prefiks *diper-* pada adjektiva *luas*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *memperluas* kompleks kantor. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada kompleks kantor sekretariat negara dan istana kepresidenan yang akan diperluas. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan kompleks kantor sekretariat negara sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa tuntutan orang-orang harmoni menjadi hilang.

Data 24

Penggusuran sudah **dimulai** dan penghuni resah.
(Tuntutan Orang-orang Harmoni/5 Desember 1981)

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi, yakni pada kata *dimulai* dengan penambahan prefiks *di-* pada verba *mulai*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *memulai* penggusuran pembebasan tanah pada 30 KK yang menuntut ganti rugi. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada 30 KK penghuni yang resah. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan penggusuran penghuni 30 KK yang resah sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa tuntutan orang-orang harmoni menjadi hilang.

Data 25

Tahun 1980 **dipastikan** penggusuran dipercepat dan ketua RT/RW agar memberitahukan “bencana itu kepada warganya.
(Tuntutan Orang-orang Harmoni/5 Desember 1981).

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi, yakni pada kata *dipastikan* dengan penambahan konfiks *di-...-kan* pada adjektiva *pasti*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *memastikan* penggusuran akan dipercepat dan meminta ketua RT/RW agar memberitahukan bencana itu pada warganya. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada RT/RW yang harus memberitahukan bencana itu. Penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin memfokuskan perhatian kepada RT/RW. Sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa tuntutan orang-orang harmoni menjadi hilang.

Data 26

Tapi kalau kami **diberi** sebegitu ya jangan pada kondisi seperti sekarang ini akan dapat apa? Tanya pensiunan itu.

(Tuntutan orang-orang hormini/5 Desember 1981)

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi, yakni pada kata *diberi* dengan penambahan prefiks *di-* pada verba *beri*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *memberi* gaji sedikit pada pensiunan itu. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian kepada kondisi pensiunan sekarang ini yang mempertanyakan akan dapat apa. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan kondisi pensiunan sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa tuntutan orang-orang harmoni menjadi hilang.

Data 27

Dalam ketidakpastian soal ganti rugi, terjadi korsleting listrik yang menimbulkan kebakaran dua pekan silam, kejadian itu merupakan teror yang sengaja **dilancarkan**.

(Tuntutan orang-orang hormini/5 Desember 1981)

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi, yakni pada kata *dilancarkan* dengan penambahan konfiks *di-...-kan* pada adjektiva *lancar*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *melancarkan* kejadian teror kebakaran. Karena penghilangan aktor ini khalayak lebih memfokuskan perhatian pada kebakaran yang terjadi. Sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa tuntutan orang-orang harmoni menjadi hilang

Data 28

Pelacur dan gelandangan ditindak di Jakarta. Mereka yang **tertangkap** dikembalikan ke kampung atau ditransmigrasikan. Semua bangunan liar digusur.

(Gubuk, Pelacur & Gelandangan/12 April 1980)

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan strategi pasivasi, yakni pada kata *tertangkap* terdapat penambahan prefiks *ter-* pada verba *tangkap*. Pemilihan bentuk pasif telah mengaburkan aktor yang *menangkap* pelacur dan gelandangan yang di Jakarta. Proses pasivasi di dalam bentuk prefiks *ter-* memiliki tujuan agar pembaca tidak mengetahui siapa aktor yang bisa bertanggung jawab atas penangkapan pelacur dan gelandangan. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan pelacur dan gelandangan yang tertangkap sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa gubuk pelacur dan gelandangan menjadi hilang.

4.1.2 Nominalisasi

Nominalisasi ialah sebuah strategi yang dilakukan untuk menghilangkan aktor-aktor ataupun kelompok sosial, biasanya dapat dilakukan dengan memberikan imbuhan seperti “*pe-...-an*”, “*peng-...-an*”, “*per-...-an*”, “*pen-...-an*”. Strategi nominalisasi digunakan dengan cara mengubah kelas kata menjadi kata benda sehingga bermakna peristiwa.

Data 29

Malahan untuk jelasnya waktu **pemindahan** bengkel batik itu pun pihak proyek otoritas Jakarta Selatan yang diketahui walikota tidak bersedia memberi keterangan.

(Ping-Pong Karet Kuningan/3 Agustus 1974).

Dalam kalimat di atas terdapat kata nomina yakni *pemindahan*. Bentuk dari nomina ini dihasilkan dengan mengubah kelas kata. Kata yang berjenis verba *pindah* diubah menjadi nomina dengan cara menambahkan konfiks *pe-...-an* sehingga menjadi *pemindahan*. Dalam nominalisasi, aktor didalam teks hilang. Aktor yang memindahkan bengkel batik tidak terlihat. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan peristiwa pemindahan bengkel batik sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa menjadi hilang.

Data 30

Untuk **pengamanan** F mengedarkan memo ke teman-teman sekerjanya agar tak mengganggu pembangunan rumah di Jalan kayu manis itu.

(Seorang Warga Mendirikan Rumah/1 Oktober 1977)

Dalam kalimat di atas terdapat kata nomina yakni *pengamanan*. Bentuk dari nomina ini dihasilkan dengan mengubah kelas kata. Kata yang berjenis adjektiva *aman* diubah menjadi nomina dengan cara menambahkan konfiks *pe-...-an*

sehingga menjadi *pengamanan*. Dalam nominalisasi aktor didalam teks hilang. Aktor yang mengamankan dan mengedarkan memo ke teman-teman kerja tidak terlihat dengan jelas. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan peristiwa pengamanan dan mengedarkan memo ke teman-teman kerja sebagai fokus perhatian, sehingga aktor F yang bertanggung jawab terhadap peristiwa menjadi hilang.

Data 31

Uang juga sudah dilunasi bahkan melebihi **perjanjian** semula karena itu sejak Juni lalu keluarga in sudah menempati rumah itu.

(Seorang Warga Mendirikan Rumah/1 Oktober 1977)

Dalam kalimat di atas terdapat kata nomina yakni *pejanjian*. Bentuk dari nomina ini dihasilkan dengan mengubah kelas kata. Kata dasar *janji* diubah menjadi bentuk nomina dengan cara menambahkan konfiks *per-...-an* sehingga menjadi *perjanjian*. Dalam nominalisasi aktor didalam teks hilang. Aktor yang melakukan perjanjian hutang tidak terlihat. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan peristiwa perjanjian hutang sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa menjadi hilang.

Data 32

Hanya sebagian yang mematuhi **peringatan** itu sedang sisanya mencoba bertahan sampai saat-saat terakhir.

(Gubuk, Pelacur & Gelandangan/12 April 1980)

Dalam kalimat di atas terdapat kata nomina yakni *peringatan*. Bentuk dari nomina ini dihasilkan dengan mengubah kelas kata. Kata yang berjenis verba *ingat*

diubah menjadi nomina dengan cara menambahkan konfiks *per-...-an* sehingga menjadi *peringatan*. Dalam nominalisasi aktor didalam teks hilang. Aktor yang memberikan peringatan kepada para pelacur dan gelandangan agar patuh tidak terlihat. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan peristiwa peringatan pelacur dan gelandangan sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa menjadi hilang.

Data 33

*Mereka mengadakan **penggusuran** tanaman sayur mereka yang siap panen dan meminta ganti rugi selayaknya.*

(Tuntutan Petani Sayur/27 Juni 1981)

Dalam kalimat di atas terdapat kata nomina yakni *penggusuran*. Bentuk dari nomina ini dihasilkan dengan mengubah kelas kata. Kata verba *gusur* diubah menjadi nomina dengan cara menambahkan konfiks *peng-...-an* sehingga menjadi *penggusuran*. Dalam nominalisasi aktor didalam teks hilang. Aktor yang menggusur para petani sayur tidak terlihat. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan peristiwa penggusuran terhadap petani sayur sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa menjadi hilang.

Data 34

*Melalui suatu **perundingan** diambil kesepakatan tanah boleh digarap terus sampai tiba saat PPL benar-benar hendak memanfaatkannya.*

(Tuntutan Petani Sayur/27 Juni 1981)

Dalam kalimat di atas terdapat kata nomina yakni *perundingan*. Bentuk dari nomina ini dihasilkan dengan mengubah kelas kata. Kata yang berjenis nomina

runding diubah dengan cara menambahkan konfiks *pe-...-an* sehingga menjadi *perundingan*. Dalam nominalisasi aktor didalam teks hilang. Aktor yang merundingkan kesepakatan terhadap petani sayur tidak terlihat. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan peristiwa perundingan terhadap petani sayur sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa menjadi hilang.

Data 35

*Pertama karena daerah itu airnya asin tidak sehat untuk pemukiman dan kedua karena menurut **perencanaan** kota wilayah itu untuk pergudangan.*

(Tuntutan Petani Sayur/27 Juni 1981)

Dalam kalimat di atas terdapat kata nomina yakni *perencanaan*. Bentuk dari nomina ini dihasilkan dengan mengubah kelas kata. Kata nomina *rencana* diubah dengan cara menambahkan konfiks *pe-...-an* sehingga menjadi *perencanaan*. Dalam nominalisasi aktor didalam teks hilang. Aktor yang mengusir pemukiman untuk rencana pembangunan gedung tidak terlihat. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan peristiwa pengusiran pemukiman untuk pembangunan gedung sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa menjadi hilang.

Data 36

*Kepada penduduk ditawarkan tiga alternatif: diberi tempat **penampungan** baru di muara kapuk (belasan kilometer ke barat), transmigrasi atau menerima ganti rugi.*

(Kentongan di Tanjung Kecil/19 September 1981)

Dalam kalimat di atas terdapat kata nomina yakni *penampungan*. Bentuk dari nomina ini dihasilkan dengan mengubah kelas kata. Kata yang berjenis verba *tampung* diubah menjadi nomina dengan cara menambahkan konfiks *pen-...-an* sehingga menjadi *penampungan*. Dalam nominalisasi aktor didalam teks hilang. Aktor yang menawarkan penampungan baru di muara kapuk sebagai alternatif tidak terlihat. Jadi penghilangan aktor ini mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan peristiwa penampungan baru di muara kapuk sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa menjadi hilang.

4.2 Strategi Inklusi

Strategi inklusi adalah salah satu strategi yang digunakan untuk menghadirkan ataupun menampilkan sesuatu, seseorang, atau kelompok di dalam sebuah teks pemberitaan. Dari teks *ebook* Sejarah Penggusuran di Jakarta Era tahun 1970-1980an yang dianalisis ditemukan data pada proses startegi inklusi, yakni: determinasi, indeterminasi, nominasi, kategorisasi dan objektivasi, asosiasi.

4.2.1 Nominasi

Nominasi yang berkaitan dengan aktor yang terlibat dalam pemberitaan tidak ditampilkan secara jelas kategorisasinya. Jadi dalam suatu pemberitaan mengenai suatu permasalahan, seorang aktor ataupun kelompok ditampilkan tanpa memberitahu kategori dari aktor tersebut.

Data 37

*Sejak 20 hari sebelumnya **para penghuni gubuk** sudah diberi peringatan untuk membongkar sendiri.*

(Gubuk, Pelacur & Gelandangan/12 April 1980)

Pada kalimat di atas terdapat strategi nominasi. Strategi itu terlihat dengan menampilkan aktor secara apa adanya, tanpa menyebutkan kategori dari aktor tersebut. Strategi nominasi ini terdapat pada kata *para penghuni gubuk*. Strategi nominasi tersebut menunjukkan bahwa para penghuni gubuk sudah diperingatkan untuk membongkar gubuknya.

Pada data diatas tidak ditampilkan secara jelas siapa nama dari para penghuni gubuk yang dimaksud. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis menampilkan aktor sosial yang terlibat, yaitu para penghuni gubuk. Namun penulis tidak menyebutkan secara jelas siapa para penghuni gubuk yang ia maksud.

Data 38

Sehingga agaknya gubernur DKI Jokopranolo yang selama ini sering bersuara membela **kepentingan rakyat kecil** ingin melihat manfaat lebih luas dari tindakan aparatnya yang mungkin dianggap kurang manusiawi ini.

(Gubuk, Pelacur & Gelandangan/12 April 1980)

Pada kalimat di atas terdapat strategi nominasi dengan menampilkan aktor secara apa adanya tanpa menyebutkan kategori dari aktor tersebut. Strategi nominasi ini terdapat pada kata *kepentingan rakyat kecil*. Strategi nominasi tersebut menunjukkan bahwa rakyat kecil yang dibela oleh Gubernur DKI Jokopranolo tidak disebutkan secara jelas, siapa rakyat kecil yang dimaksud. Pada data diatas tidak ditampilkan secara jelas kategori dari rakyat kecil tersebut. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis berfokus pada para rakyat kecil penghuni gubuk selaku korban dalam peristiwa gubuk, pelacur, dan gelandangan.

4.2.2 Kategorisasi

Kategorisasi adalah salah satu strategi inklusi tentang pemberitaan mengenai seorang aktor yang ditampilkan secara jelas kategorinya. Adapun penjelasan bentuk-bentuk dari kategorisasi tersebut, yaitu:

Data 39

Ada sekitar **700 buah gubuk liar berdiri di kiri kanan rel kereta api di sana dihuni oleh hampir 2000 jiwa terdiri dari pelacur germo dan keluarganya**. Di samping juga menjadi persembunyian para penjahat.

(Gubuk, Pelacur & Gelandangan/12 April 1980)

Pada kalimat di atas terdapat proses kategorisasi, dengan menampilkan aktor sosial bersama dengan kategorinya. Pemberian kategori ini terdapat pada kalimat *ada sekitar 700 buah gubuk liar berdiri di kiri kanan rel kereta api di sana dihuni oleh hampir 2000 jiwa terdiri dari pelacur, germo dan keluarganya*. Pemberian kategori tersebut menunjukkan bahwa sang aktor sosial yaitu pelacur, germo, dan keluarganya merupakan orang yang menghuni gubuk-gubuk liar yang berdiri di kiri kanan rel kereta api. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis ingin memperlihatkan lebih jelas aktor sosial yang terlibat, yaitu pelacur, germo, dan keluarganya. Mereka dikategorikan berdasarkan golongan, yaitu orang-orang yang dimarginalkan.

Data 40

Minggu lalu **Karjo 25 tahun** sudah bersiap-siap kembali ke Cilamaya, tempat anak dan istrinya menunggu.

(Gubuk, Pelacur & Gelandangan/12 April 1980).

Pada kalimat di atas mengandung unsur kategorisasi, dengan ditampilkannya aktor sosial yakni dalam kata *Karjo 25 tahun*. Adanya kata “25

tahun” menegaskan bahwa aktor sosial yang terlibat dikategorikan berdasarkan usianya. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis berfokus kepada Karjo selaku aktor yang dipulangkan oleh petugas ke kampung halamannya. Karjo sendiri adalah gelandangan yang tertangkap di gubuknya. Dengan mengkategorikan Karjo berdasarkan usia, penulis sengaja memfokuskan pada aktor sosial yang terlibat didalam peristiwa.

Data 41

Masih ada sejumlah kecil yang menolak ganti rugi. **Sake 34 tahun, seorang nelayan asal Sulawesi Selatan** menolak karena dianggap terlalu kecil. Sudah 10 tahun menetap di muara Baru Sake bertekad untuk bertahan apapun yang terjadi.

(Kentongan di Tanjung Kecil/19 September 1981)

Pada kalimat di atas terdapat proses kategorisasi, yang mana aktor sosial ditampilkan dengan kategorinya. Hal tersebut dapat dilihat yakni pada kalimat *Sake 34 tahun, seorang nelayan asal Sulawesi Selatan*. Pengkategorian ini dilihat pada kategori usia dan pekerjaan aktor. Sake sebagai aktor dalam pembicaraan dikategorikan sebagai orang yang memiliki umur 34 tahun yang berasal dari Sulawesi Selatan dan merupakan seorang nelayan. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis memfokuskan pada aktor sosial yang dimarginalkan yaitu Sake. Sake adalah seorang nelayan berusia 34 tahun yang tidak mendapatkan ganti rugi secara layak. Tujuan dari penulis yaitu ingin memfokuskan pada aktor sosial yang terlibat didalam peristiwa, yaitu Sake sesuai dengan kategori berdasarkan usia dan kategori berdasarkan pekerjaan.

Data 42

Saya terpaksa menerima karena diancam dan ditakut-takuti RT RW Lurah dan Camat ujar **Sutrisna 40 tahun sopir Indo chemical yang tinggal di muara Baru sejak 7 tahun lalu.**

(Kentongan di Tanjung Kecil/19 September 1981)

Pada kalimat di atas terdapat proses kategorisasi, yang mana aktor sosial ditampilkan dengan kategorinya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *Sutrisna 40 tahun sopir Indo chemical yang tinggal di muara Baru sejak 7 tahun lalu*. Pada data diatas dapat dilihat adanya pengkategorian usia dan pekerjaan pada aktor Sutrisna. Sutrisna sebagai aktor dalam pembicaraan dikategorikan sebagai orang yang memiliki umur 40 tahun yang berasal dari Sulawesi Selatan dan merupakan seorang sopir Indo chemical yang tinggal di muara Baru sejak 7 tahun. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis memfokuskan pada aktor, yaitu Sutrisna yang terpaksa menerima ganti rugi sedikit atas ancaman dari RT, RW, Lurah, dan Camat. Tujuan penulis yaitu memfokuskan pada aktor sosial yang terlibat didalam peristiwa, sesuai dengan kategori berdasarkan usianya yaitu 40 tahun dan kategori pekerjaannya yaitu sopir *Indo Chemical*.

Data 43

Penduduk muara Baru setelah peristiwa itu tidak bisa tenang bekerja. **Ismail 51 tahun asal Sumbawa tidak berani turun ke laut mencari ikan.** Takut kalau sewaktu-waktu ada pengusuran. Kita tidak boleh kalah siap dengan petugas DKI, tutur ismail mantap. Bukan maksud kami melawan pemerintah, tapi caranya kami tidak suka, kata ismail.

(Kentongan di Tanjung Kecil/19 September 1981).

Pada kalimat di atas terdapat proses kategorisasi, yang mana aktor sosial ditampilkan dengan kategorinya. Hal tersebut dapat dilihat yakni pada kalimat *Ismail 51 tahun asal Sumbawa tidak berani turun ke laut mencari ikan*.

Pengkategorian ini dilihat pada kategori usia dan asal daerah aktor. Ismail sebagai aktor dalam pembicaraan dikategorikan sebagai orang yang memiliki umur 51 tahun yang berasal dari Sumbawa. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis berfokus pada aktor sosial, yaitu Ismail yang tidak pergi ke laut mencari ikan dikarenakan takut terjadi adanya penggusuran dirumahnya. Ismail juga mengungkapkan bahwa tidak suka dengan cara petugas DKI yang menggusur dengan seenaknya. Jadi penulis mengkategorikan Ismail sesuai dengan kategori berdasarkan usia dan juga asal daerahnya.

Data 44

Sementara **Syariful alam sang juru bicara** hanya menunjuk pemindahan bengkel batik itu sesuai dengan rencana induk katanya.

(Ping-Pong Karet Kuningan/3 Agustus 1974)

Pada kalimat di atas terdapat proses kategorisasi, yang mana aktor sosial ditampilkan dengan kategorinya. Hal tersebut dapat dilihat yakni pada kalimat *Syariful alam sang juru bicara*. Pengkategorian ini dilihat pada kategori pekerjaan aktor. Syariful Alam sebagai aktor dalam pembicaraan dikategorikan sebagai seorang juru bicara. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis ingin berfokus pada aktor sosial, yaitu Syariful Alam yang terlibat didalam peristiwa pemindahan bengkel batik. Penulis ingin menunjukkan kategori aktor sosial yang terlibat dengan jelas, berdasarkan kategori pekerjaannya.

Data 45

Soal campur tangan oknum-oknum ini berakhir setelah Kim melapor ke sekjen PWI Pusat Brigjen Sunardi SM- karena **Kim adalah wartawan sebuah harian berbahasa Inggris di Jakarta.**

(Seorang Warga Mendirikan Rumah/1 Oktober 1977)

Pada kalimat di atas terdapat proses kategorisasi, yang mana aktor sosial ditampilkan dengan kategorinya. Hal tersebut dapat dilihat yakni pada kalimat *Kim adalah wartawan sebuah harian berbahasa Inggris di Jakarta*. Pengkategorian ini dilihat pada kategori pekerjaan aktor. Kim sebagai aktor dalam pembicaraan dikategorikan sebagai seorang wartawan sebuah harian berbahasa Inggris di Jakarta. Hal ini mengimplikasikan bahwa terdapat pelaku aktor sosial yang terlibat. Pelaku yang terlibat adalah oknum-oknum yang ikut campur dalam pembuatan rumah Kim. Penulis ingin berfokus pada aktor sosial yaitu Kim yang terlibat didalam peristiwa, sesuai dengan kategorinya berdasarkan pekerjaan yang berprofesi sebagai wartawan.

Data 46

Kata **rahardian pemilik restoran mami** yang bertoko disebuah petak pasar mini.

(Pasar Mini Diponegoro/22 Mei 1971)

Pada kalimat di atas terdapat proses kategorisasi, yang mana aktor sosial ditampilkan dengan kategorinya. Hal tersebut dapat dilihat yakni pada kalimat *Rahardian pemilik restoran mami yang bertoko di sebuah petak pasar mini*. Pengkategorian ini dilihat pada kategori pekerjaan aktor. Rahardian sebagai aktor dalam pembicaraan dikategorikan sebagai pemilik restoran mami yang bertoko di sebuah petak pasar mini. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis ingin berfokus pada aktor sosial, yaitu Rahardian yang terlibat dalam peristiwa penggusuran yang terjadi. Rahardian merupakan pedagang kaki lima yang petaknya dioper ke

pedagang lain. Tujuan penulis yaitu berfokus kepada Rahardian selaku pedagang kaki lima dikategorikan berdasarkan status pekerjaannya.

Data 47

Hidayat, 58 tahun, ayah dari tiga anak yang sudah dewasa. Kami tinggal di sini sudah puluhan tahun dan selalu bayar ireda. Kami hanya minta penggantian yang wajar. Kemudian kami akan pergi dari sini, tuturnya beruntun.

(Tuntutan Orang-orang Harmoni/5 Desember 1981).

Pada kalimat di atas terdapat proses kategorisasi, yang mana aktor sosial ditampilkan dengan kategorinya. Hal tersebut dapat dilihat yakni pada kalimat *Hidayat, 58 tahun, ayah dari tiga anak yang sudah dewasa*. Pengkategorian ini dilihat pada kategori usia dan status aktor. Hidayat sebagai aktor dalam pembicaraan dikategorikan sebagai orang yang sudah memiliki tiga anak berusia dewasa, dan aktor juga dikategorikan berumur 58 tahun. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis memfokuskan pada aktor sosial selaku korban yaitu Hidayat. Peristiwa penggusuran yang terjadi mengakibatkan banyak orang meminta ganti rugi. Hidayat merupakan salah satu orang yang menginginkan ganti rugi yang wajar dari pemerintah, karena selama 10 tahun ia selalu membayar ireda, namun ganti rugi yang diberikan pemerintah tidak sesuai dengan yang seharusnya.

4.2.3 Objektivasi

Strategi objektivasi ini merupakan sebuah strategi yang berkaitan dengan informasi tentang suatu peristiwa atau aktor yang ditampilkan dengan benar. objektivasi bertujuan untuk menunjukkan angka yang jelas. Jadi informasi mengenai suatu peristiwa ditampilkan dengan jelas yaitu mengenai tempat dan orang-orang yang menghadiri audiensi.

Data 48

Di wilayah Jakarta Utara dan Jakarta **tercatat masing-masing sekitar 1000 buah gubuk dimusnahkan**” di samping ratusan gelandangan dan pelacur ditangkap.

(Gubuk, Pelacur & Gelandangan/12 April 1980)

Dalam kalimat diatas mengandung unsur objektivasi, dengan menampilkan aktor sosial dan peristiwa yang jelas. Hal tersebut dapat dilihat dalam kalimat *tercatat masing-masing sekitar 1000 buah gubuk dimusnahkan*. Pada kalimat tersebut, disebutkan secara jelas bahwa di wilayah Jakarta Utara dan Jakarta tercatat masing-masing 1000 buah gubuk dimusnahkan. Hal ini mengimplikasikan bahwa terdapat aktor sosial yang bertanggung jawab atas peristiwa yang terjadi. Penulis ingin menampilkan aktor sosial selaku korban yaitu para pelacur dan gelandangan yang ditangkap, serta gubuk-gubuk dimusnahkan oleh petugas sebanyak 1000 buah gubuk.

Data 49

Hasilnya di wilayah Jakarta Barat **sebanyak 590 gubuk liar dihancurkan lebih dari 250 bangunan kaki lima tanpa izin dibongkar** dan beberapa ratus gelandangan serta pelacur ditangkap.

(Gubuk, Pelacur & Gelandangan/12 April 1980).

Dalam kalimat diatas mengandung unsur objektivasi, dengan menampilkan suatu peristiwa atau aktor sosial secara jelas. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *sebanyak 590 gubuk liar dihancurkan lebih dari 250 bangunan kaki lima tanpa izin dibongkar*. Pada kalimat tersebut, disebutkan secara jelas bahwa di wilayah Jakarta Barat tercatat sebanyak 590 gubuk liar dihancurkan dan lebih dari 250 bangunan kaki lima tanpa izin dibongkar. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis memfokuskan pada pelacur dan gelandangan selaku korban. Bangunan serta gubuk

yang digusur menandakan bahwa ada aktor sosial yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Bangunan serta gubuk yang digusur dalam teks tersebut ditampilkan secara apa adanya.

Data 50

Sejak zaman dulu RSU dan kedua tepi di Jalan Diponegoro yang melintang di depannya dikerubuti terus oleh pedagang makanan dan minuman. Menurut daftar yang dibuat **PD pasar Jaya di sana mangkal 54 warung kecil**.

(Pasar Mini Diponegoro/22 Mei 1971)

Pada kalimat diatas terdapat proses objektivasi, dengan ditampilkan suatu peristiwa atau aktor sosial secara jelas. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *menurut daftar yang dibuat PD pasar Jaya di sana mangkal 54 warung kecil*. Pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa menurut daftar yang dibuat PD Pasar Jaya terdapat sebanyak 54 warung kecil yang mangkal. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis ingin berfokus pada aktor sosial yaitu pedagang makanan dan minuman yang memiliki 54 warung kecil yang mangkal dan bertempat di tepi jalan Diponegoro. Penulis berfokus pada bagaimana para pedagang makanan dan minuman tersebut ditampilkan dengan peristiwa yang sebenarnya.

Data 51

Sebanyak 40 petani sayur pluit, jakarta utara demonstrasi ke DPRD-DKI.

(Tuntutan Petani Sayur /27 Juni 1981).

Dalam kalimat diatas mengandung unsur objektivasi dengan menampilkan suatu peristiwa atau aktor sosial secara jelas. Hal tersebut dapat dilihat dalam kalimat *40 petani sayur pluit*. Pada kalimat tersebut, disebutkan secara jelas telah terjadi demonstrasi di DPRD-DKI Jakarta Utara yang dilakukan oleh 40 petani

sayur. Hal ini mengimplikasikan bahwa ada pelaku aktor sosial yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Penulis ingin menampilkan secara jelas adanya peristiwa demonstrasi di DPRD-DKI Jakarta Utara yang dilakukan oleh 40 petani yang menentang penggusuran. Korban dalam penggusuran tersebut adalah petani sayur yang dirugikan atas penggusuran di Pluit.

Data 52

Kepada **78 orang petani penggarapnya** masing-masing diberikan beras 30 kg.

(Tuntutan Petani Sayur /27 Juni 1981).

Dalam kalimat diatas terdapat unsur objektivasi, dengan menampilkan suatu peristiwa atau aktor sosial secara jelas. Hal tersebut dapat dilihat dalam kalimat *kepada 78 orang petani penggarapnya masing-masing diberikan beras 30 kg*. Pada kalimat tersebut, disebutkan secara jelas sebanyak 78 orang petani yang menggarap lahan masing-masing diberikan beras sebanyak 30 kg. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis ingin menampilkan secara jelas aktor sosial dan peristiwa yang terjadi secara apa adanya. Terdapat 78 petani sayur terlibat dalam peristiwa penggarapan lahan yang hanya diberikan beras sebanyak 30 kg sebagai bentuk ganti rugi. Penulis berfokus kepada korban yaitu para petani sayur, dengan menunjukkan pelaku yang hanya memberikan ganti rugi sedikit.

4.2.4 Determinasi

Dalam suatu pemberitaan, determinasi dipahami sebagai salah satu bentuk strategi inklusi yang menampilkan seorang aktor dan peristiwa disebutkan secara jelas. Adapun konstruksinya yaitu sebagai berikut:

Data 53

Saya tidak bisa memberi jawaban konkrit **kata Usman Arwan** kepala suku dinas tata kota Jakarta Selatan ketika padanya ditanyakan soal jalur hijau Tebet.

(Peristiwa Gilingan/15 Juli 1972).

Kutipan pada kalimat di atas dikategorikan sebagai strategi determinasi karena menampilkan aktor sosial secara jelas dan tidak anonim. Pada data tersebut *Usman Arwan selaku kepala suku dinas tata kota* merupakan aktor sosial yang ditampilkan secara jelas. Aktor sosial ditampilkan didalam teks ini dengan menyebutkan nama kepala suku dinas tata kota Jakarta Selatan tersebut, yang mengimplikasikan bahwa terdapat aktor sosial yang bertanggung jawab terhadap peristiwa yang terjadi.

Data 54

Lagi pula sejak ia membangun rumah barulah sejak 6 bulan terakhir ada papan-papan peringatan yang bunyinya dilarang membangun jalur hijau titik inilah agaknya yang diakui **insinyur Usman** sebagai kelalaian kita baik pemerintah maupun masyarakat.

(Peristiwa Gilingan/15 Juli 1972)

Kutipan pada kalimat di atas dikategorikan sebagai strategi determinasi karena aktor disebutkan secara jelas dalam pemberitaan. Pada data tersebut dapat dilihat penyebutan nama *Insinyur Usman* memberitahu tentang kelalaian semua pihak dalam pengaturan papan-papan peringatan. Hal tersebut dapat mengimplikasikan bahwa penulis ingin berfokus dengan aktor sosial yang terlibat didalam peristiwa tersebut.

Data 55

Yang berkepentingan saja tak pernah memberitahukan atau memutuskan hubungan dengan kami, **kata kasim** kepada TEMPO mengulang cerita lama.

(Peristiwa Gilingan/15 Juli 1972).

Kutipan pada kalimat di atas dikategorikan sebagai strategi determinasi karena menampilkan aktor sosial secara jelas dan tidak anonim. Pada data tersebut aktor *Kasim* ditampilkan secara jelas. Hal tersebut dapat dilihat dalam penyebutan nama aktor yaitu Kasim, yang mengimplikasikan bahwa penulis ingin berfokus dengan aktor sosial yang terlibat didalam peristiwa tersebut.

4.2.5 Indeterminasi

Indeterminasi berkaitan dengan bagaimana seorang aktor ataupun sebuah peristiwa didalam teks disebutkan secara tidak secara jelas (anonim).

Penjabarannya yaitu sebagai berikut:

Data 56

Seorang penduduk lain mengatakan mau pulang kampung saja kalau niatnya kesampaian Iya tentulah akan menjadi bukti hidup bagi teman-teman sekampung bahwa urbanisasi tidak ada baiknya.

(Peristiwa Gilingan/15 Juli 1972).

Pada kalimat di atas terdapat proses indeterminasi pada kalimat *seorang penduduk lain mengatakan mau pulang kampung saja*. Indeterminasi dilakukan dengan penyebutan aktor dalam pembicaraan secara tidak jelas (anonim). Dalam kalimat di atas penyebutan kata seorang penduduk menampilkan aktor sosial namun dalam bentuk yang kurang jelas. Tidak dijelaskan siapa nama dari seorang penduduk yang mengatakan mau pulang kampung. Hal ini dapat dilihat pada kata *seorang penduduk*, yang mengimplikasikan bahwa penulis mungkin tidak mengetahui secara jelas siapa aktor sosial yang terlibat di peristiwa tersebut.

Data 57

Menurut daftar yang dibuat PD pasar Jaya di sana mangkal 54 warung kecil. Untuk menertibkan **mereka** CV sasmitaja ditugaskan membangun sebuah pasar di atas sepetak Tanah kosong dekat kali.

(Pasar Mini Diponegoro/22 Mei 1971)

Pada kalimat di atas terdapat proses indeterminasi pada kalimat *untuk menertibkan mereka CV sasmitaja ditugaskan membangun sebuah pasar di atas sepetak Tanah kosong dekat kali*". Indeterminasi dilakukan dengan penyebutan aktor dalam pembicaraan secara tidak jelas (anonim). Dalam kalimat di atas penyebutan kata *mereka* membentuk anonimitas karena tidak dijelaskan siapa nama dari aktor yang akan ditertibkan. Hal ini mengimplikasikan ketidaktahuan penulis terhadap aktor sosial secara jelas.

Data 58

Pedagang yang merasa tidak cocok berdagang di tempat bersih apik diberikan kesempatan untuk mengoper petaknya kepada pedagang lain yang kira-kira bisa merasa cocok.

(Pasar Mini Diponegoro/22 Mei 1971)

Pada kalimat di atas terdapat proses indeterminasi pada kalimat *pedagang yang merasa tidak cocok berdagang di tempat bersih apik diberikan kesempatan untuk mengoper petaknya kepada pedagang lain*. Indeterminasi dilakukan dengan penyebutan aktor dalam pembicaraan secara tidak jelas (anonim). Dalam kalimat di atas penyebutan kata *pedagang* menampilkan aktor sosial namun dalam bentuk yang kurang jelas. Tidak dijelaskan siapa nama dari pedagang yang akan dimaksud. Hal ini dapat dilihat pada kata *pedagang*, yang mengimplikasikan bahwa penulis mungkin tidak mengetahui secara jelas siapa aktor sosial yang terlibat.

Data 59

Seorang penghuni lain, perusahaan farmasi raja farma yang punya gudang di sekitar situ sudah menerima 60.000.

(Tuntutan Orang-orang Harmoni /5 Desember 1981).

Pada kalimat di atas terdapat proses indeterminasi pada kalimat *seorang penghuni lain, perusahaan farmasi raja farma yang punya gudang di sekitar situ sudah menerima 60.000*. Indeterminasi dilakukan dengan penyebutan aktor dalam pembicaraan secara tidak jelas (anonim). Dalam kalimat di atas penyebutan kata *seorang penghuni lain* membentuk anonimitas karena tidak dijelaskan siapa nama dari penghuni lain yang akan yang dimaksud. Hal ini mengimplikasikan ketidaktahuan penulis terhadap aktor sosial secara jelas.

Data 60

Untuk itu **para penghuni** sudah mengirim surat tuntutan ke sekneg.

(Tuntutan Orang-orang Harmoni /5 Desember 1981).

Pada kalimat di atas terdapat proses indeterminasi pada kalimat *untuk itu para penghuni sudah mengirim surat tuntutan ke Sekneg*. Indeterminasi dilakukan dengan penyebutan aktor dalam pembicaraan secara tidak jelas (anonim). Dalam kalimat di atas penyebutan kata *para penghuni* membentuk anonimitas karena tidak dijelaskan siapa nama dari penghuni yang dimaksud. Hal ini mengimplikasikan ketidaktahuan penulis terhadap aktor sosial secara jelas.

Data 61

Rumah itu kontrak pada saya, bukan dia. **Orang itu** kontrak pada saya.

(Peristiwa Gilingan/15 Juli 1972)

Pada kalimat di atas terdapat proses indeterminasi pada kalimat *rumah itu kontrak pada saya, bukan dia. Orang itu kontrak pada saya*. Indeterminasi

dilakukan dengan penyebutan aktor dalam pembicaraan secara tidak jelas (anonim). Dalam kalimat di atas penyebutan kata *orang itu* membentuk anonimitas karena tidak dijelaskan siapa nama dari orang itu yang dimaksud. Hal ini mengimplikasikan ketidaktahuan penulis terhadap aktor sosial secara jelas.

4.2.6 Asosiasi

Strategi asosiasi masuk kedalam strategi inklusi, yang berhubungan dengan pemasukan aktor sosial. Strategi wacana ini berhubungan dengan suatu aktor atau suatu pihak dalam pemberitaan diperlihatkan sendiri atau aktor tersebut dihubungkan dengan kelompok lain, kelompok tersebut umumnya merupakan kelompok yang lebih besar.

Data 62

Demonstrasi Selasa minggu lalu itu belum berkesudahan. Sebab **ketua DPRD-DKI, Darmo Bandoro**, yang ingin mereka jumpai belum bersedia menerima para petani karena kesibukannya menelang peringatan resmi HUT Jakarta.

(Tuntutan Petani Sayur /27 Juni 1981).

Kutipan kalimat dalam teks berita dikategorikan sebagai strategi asosiasi karena aktor sosial dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar, di mana aktor tersebut berada. Pada data tersebut, aktor sosial yaitu *Darmo Bandoro* merupakan Ketua *DPRD-DKI*. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis ingin memfokuskan Darmo Bandoro sebagai aktor sosial yang dihubungkan dengan kelompok yang lebih besar yaitu Ketua DPRD-DKI.

Data 63

Maka melalui seorang pengacara dari **Lembaga Missi Reclassering RI, Jusuf Kilikily**, mereka mengajukan ganti rugi hampir Rp 800 juta.

(Tuntutan Petani Sayur /27 Juni 1981).

Kutipan kalimat dalam teks berita dikategorikan sebagai strategi asosiasi karena aktor sosial dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar, di mana aktor tersebut berada. Pada data tersebut, aktor sosial yaitu *Jusuf Kilikily* merupakan seorang pengacara dari *Lembaga Missi Reclassering RI*. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis ingin memfokuskan *Jusuf Kilikily* sebagai aktor sosial yang dihubungkan dengan kelompok yang lebih besar yaitu *Lembaga Missi Reclassering*.

Data 64

Bahkan pemberian 30 kg beras tadi dipandang cukup manusiawi. Ini dibenarkan **Ketua Komisi A DPRD-DKI, Drs. M.H. Wahyudi**. “Apa yang dilakukan PPL Pluit itu sudah cukup manusiawi,” kata Wahyudi.

(Tuntutan Petani Sayur /27 Juni 1981).

Kutipan kalimat dalam teks berita dikategorikan sebagai strategi asosiasi karena aktor sosial dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar, di mana aktor tersebut berada. Pada data tersebut, aktor sosial yaitu *Drs. M.H. Wahyudi* merupakan seorang *Ketua Komisi A DPRD-DKI*. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis ingin memfokuskan *Drs. M.H. Wahyudi* sebagai aktor sosial yang dihubungkan dengan kelompok yang lebih besar yaitu *Ketua Komisi A DPRD-DKI*.

Data 65

Dua alasan dikemukakan **Ramona Ginting, Kepala Humas Pemda DKI**, mengapa daerah itu harus dikosongkan.

(Kentongan di Tanjung Kecil/19 September 1981).

Kutipan kalimat dalam teks berita dikategorikan sebagai strategi asosiasi karena aktor sosial dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar, di mana aktor tersebut berada. Pada data tersebut, aktor sosial yaitu *Ramona Ginting*, merupakan seorang *Kepala Humas Pemda DKI*. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis ingin memfokuskan Ramona Ginting sebagai aktor sosial yang dihubungkan dengan kelompok yang lebih besar yaitu Humas Pemda DKI.

Data 66

Kalau perlu ke DPR dan LBH, kata **Hidayat** sebagai **Ketua Pembina Pejuang angkatan 45, sebuah organisasi masyarakat dibawah Golkar.**

(Tuntutan Orang-orang Harmoni /5 Desember 1981)

Kutipan kalimat dalam teks berita dikategorikan sebagai strategi asosiasi karena aktor sosial dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar, di mana aktor tersebut berada. Pada data tersebut, aktor sosial yaitu *Hidayat*, merupakan seorang *Ketua Pembina Pejuang angkatan 45, sebuah organisasi masyarakat di bawah Golkar*. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis ingin memfokuskan Hidayat sebagai aktor sosial yang dihubungkan dengan kelompok yang lebih besar yaitu Ketua Pembina Pejuang angkatan 45 yang merupakan organisasi masyarakat dibawah Golkar.

Data 67

Pengrusuhan Pasar Ular Tanjung Priok sudah ditunda setahun. Ini berkat SK walikota Jakarta Utara D. Dwinanto Projosumarto setelah berkonsultasi dengan **Sri Rejeki SH** dari **Lembaga Bantuan Hukum**, kuasa para pedagang dari kedua pasar tersebut.

(Membunuh Ular dan Buaya /4 Agustus 1973)

Kutipan kalimat dalam teks berita dikategorikan sebagai strategi asosiasi karena aktor sosial dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar, di mana aktor tersebut berada. Pada data tersebut, aktor sosial yaitu *Rejeki SH* dikaitkan dengan *Lembaga Bantuan Hukum*. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis ingin memfokuskan Sri Rejeki SH sebagai aktor sosial yang dihubungkan dengan kelompok yang lebih besar yaitu Lembaga Bantuan Hukum.

Data 68

Dicobanya mencek kepada **Ir Martono, Kepala Dinas Perindustrian DKI.**

(Ping-Pong Karet Kuningan/3 Agustus 1974)

Kutipan kalimat dalam teks berita dikategorikan sebagai strategi asosiasi karena aktor sosial dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar, di mana aktor tersebut berada. Pada data tersebut, aktor sosial yaitu *Ir Martono*, dikaitkan dengan kelompok lain yang lebih besar yaitu *Kepala Dinas Perindustrian DKI*. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis ingin memfokuskan Ir Martono sebagai aktor sosial yang dihubungkan dengan kelompok yang lebih besar yaitu Kepala Dinas Perindustrian DKI.

Data 69

Menurut **J. Soeminto, Walikota Jakarta Pusat**, para pelacur yang tertangkap akan dibina di LPK Pondok Bambu.

(Gubuk, Pelacur & Gelandangan/12 April 1980).

Kutipan kalimat dalam teks berita dikategorikan sebagai strategi asosiasi karena aktor sosial dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar, di mana aktor tersebut berada. Pada data tersebut, aktor sosial yaitu *J. Soeminto*, dikaitkan

dengan kelompok lain yang lebih besar yaitu *Walikota Jakarta Pusat*. Hal ini mengimplikasikan bahwa penulis ingin memfokuskan J Soeminto sebagai aktor sosial yang dihubungkan dengan kelompok yang lebih besar yaitu Walikota.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Analisis wacana pengusuran kaum-kaum marginal pada *ebook* “Sejarah Pengusuran Di Jakarta Era Tahun 1970-1980an”, dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen yang berfokus pada strategi eksklusi dan strategi inklusi. Strategi eksklusi bertujuan untuk melihat bagaimana aktor dikeluarkan dari teks pembicaraan, sedangkan strategi inklusi bertujuan untuk melihat bagaimana aktor dimasukkan dalam teks pembicaraan.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan sebanyak 69 data eksklusi dan inklusi. Strategi eksklusi bertujuan untuk melihat bagaimana aktor dikeluarkan dari teks pembicaraan. Adapun hasil penelitian strategi eksklusi ada 36 data. Data tersebut terbagi menjadi 28 data proses pasivasi dan 8 data proses nominalisasi. Pada proses pasivasi ditemukan 5 bentuk yakni: pasivasi prefiks *di-* 11 data, konfiks *di-i* 1 data, konfiks *di-kan* 13 data, konfiks *diper-kan* 2 data, dan prefiks *ter-* 1 data. Pemilihan bentuk pasif dapat mengaburkan aktor yang seharusnya bertanggung jawab dalam peristiwa penggusuran. Pada proses nominalisasi masing-masing data ditemukan penambahan 3 imbuhan yakni: 4 data imbuhan “per-...-an”, 2 data imbuhan “pe-...-an” dan 2 data imbuhan “peng-...-an”. Dari penggunaan strategi nominalisasi maka aktor menjadi hilang, penghilangan aktor ini dapat mengimpikasikan bahwa penulis ingin menjadikan peristiwa yang terjadi sebagai fokus perhatian, sehingga aktor yang bertanggung jawab terhadap peristiwa menjadi hilang. Sementara itu, bentuk-bentuk strategi inklusi yang bertujuan untuk melihat bagaimana aktor dimasukkan dalam teks pembicaraan, ditemukan data hasil penelitian strategi inklusi sebanyak 33 data. Data tersebut terbagi menjadi 2 data proses nominasi, 9 data kategorisasi, 5 data objektivasi, 3 data determinasi, 6 data indeterminasi, dan 8 data asosiasi.

Secara umum topik-topik yang menghilangkan atau mengaburkan aktor adalah mengenai penggusuran dan diskriminasi pada kaum marginal. Topik-topik yang memunculkan aktor adalah mengenai penderitaan pada kaum marginal. Didalam *ebook* Sejarah penggusuran Di Jakarta Era Tahun 1970-1980. Hal ini terjadi karena terdapat lebih banyak kontruksi yang mengaburkan aktor dalam

peristiwa seperti topik-topik penggusuran dan diskriminasi, dibandingkan konstruksi yang menonjolkan aktor.

5.2 Implikasi

Isu penggusuran yang diberitakan ini memberikan sudut pandang tentang bagaimana media Tempo memandang kasus penggusuran di Jakarta era tahun 1970-1980an yang menimpa kaum-kaum marginal. Penggusuran yang terjadi berlatarkan tahun 1970-1980an pada masa Orde Baru. Menurut Suwirta (2018) pada masa orde baru, pers merupakan salah satu media pendukung keberhasilan pembangunan, maka tidak heran pada masa orde baru pers sangat dibatasi. Pada masa tersebut pers tidak mempunyai kebebasan karena harus mendukung program pemerintah orde baru. Berita ditulis tidak berdasarkan ideologi media tempo itu sendiri karena media Tempo pada awal Orde Baru mengaku hadir sebagai media yang netral dan aktif melawan rezim Orde Baru. Penggusuran yang terjadi dilakukan dengan dalih pembangunan. Isu-isu penggusuran yang terjadi di Jakarta

pada era tahun 1970-1980an tersebut banyak memperlihatkan strategi yang bertujuan untuk mengaburkan atau bahkan menghilangkan aktor yang melakukan pengusuran terhadap kaum- kaum marginal, dalam teks yang diteliti.

5.3 Saran

Adapun beberapa saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil kesimpulan diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Penulis menyadari kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen pada ebook Sejarah Pengusuran Di Jakarta Era Tahun 1970-1980an ini. Oleh karena itu penulis berharap kekurangan dalam penelitian ini dapat disempurnakan dengan adanya penelitian terbaru yang membahas tentang *ebook* dengan kajian analisis wacana kritis dengan pendekatan yang berbeda. Penulis mengharapkan adanya saran positif yang membangun, dan juga diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan teori linguistik khususnya bidang Analisis Wacana Kritis.
2. Kemudian penulis berharap semoga tulisan ini dapat menjadi acuan informasi ataupun pengetahuan untuk khalayak khususnya yang akan mengkaji ebook dengan tema pengusuran kaum-kaum marginal salah satunya tentang para pelacur dan gelandangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfianka, N. (2016). Analisis wacana kritis teori inclusion Theo Van Leeuwen dalam berita kriminal tema pencurian koran Posmetro Padang Edisi Mei 2013. *Jurnal Gramatika*, 2(1), 33-43.
DOI: 10.22202/jg.2016.v2i1.1407
- Asy'ari, Hasyim. 2009. Pembreidelan TEMPO (1945). *Wajah hukum pers sebagai alat represi politik negara Orde Baru*. Jakarta: Pensil.
- Angermuller, J., Maingueneau, D. & Wodak, R. (2014). *The discourse studies reader: main currents in theory and analysis*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Agus, D. (2014). *Manajemen supervisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Badara, A. (2012). *Analisis wacana : teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Kencana Prenada Media Group.
- Baryadi, P. (2002). *Dasar-dasar analisis wacana dalam ilmu bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondhosuli.
- Chahyani, L. (2020). *Sejarah Penggusuran di Jakarta Era Tahun 1970-1980an*. Tempo Publishing.
<https://play.google.com/books/reader?id=jeRSEAAAQBAJ&pg=GBS.PR4>
- Chandradewi, S. D., Suandi, N., & Putrayasa, I. B. (2018). Analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen terhadap pemberitaan Fahri Hamzah pada Portal Berita

Detik.com dan Kompas.com. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(1), 1-8.

https://ejournalpasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2974/1599

Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dipper, L. T., & Pritchard, M. (2017). Discourse: assessment and therapy. *Advances in speech. Language Pathology*.

Fadhilah, A. (2020, April 3). *KAJIAN PUSTAKA: Pengertian Analisis Menurut Para Ahli*. Dipetik April 5, 2021, dari Info Perbankan: <https://www.infoperbankan.com/arti/pengertian-analisis.html>

Fairclough, N. (1989). *Language and power*. New York: Addison Wesley Longman.

Fitriana, R. A. (2019). Analisis wacana kritis berita online kasus penipuan travel umrah model Teun A. van Dijk dalam basindo. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(1).
DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um007v3i12019p044>

Fauzan, U. (2014). Analisis wacana kritis dari model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6 (1).
DOI: <https://doi.org/10.30998/jh.v3i2.218>

Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Gantiano, H. E. (2018). Politikus sebagai komunikator politik. *Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 16(1).
DOI: <https://doi.org/10.33363/dd.v16i1.145>

- Hamad, I. (2007). Lebih dekat dengan analisis wacana. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 325-344.
DOI: <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1252>
- Hartanto, B. H., Rochmah, E. C., & Goziyah. (2020). Critical discourse analysis of Theo Van Leeuwen's inclusion theory on anti-crime editorials in daily newspapers pos Kota February 2020 edition. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 119-126.
DOI: <https://doi.org/10.21009/AKSIS.040111>
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Lexy, J. M. (2010). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Limilia, P., & Prasanti, D. (2016). Representasi ibu bekerja vs ibu rumah tangga di media online: Analisis wacana pada situs kompasiana. com. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 6(2), 133–154.
DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/jk.v6i2.140>
- Mabruri Anton, KN. (2018). *Produksi program televisi drama manajemen produksi dan penulisan naskah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Michael, A. (2009). *Handbook of human resource management practice*. Jakarta : Salemba Empat.
- Maghvira, G. (2017). Critical discourse analysis at tempo. *Co on the news*, 9(4), 120–130.
DOI: <http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v9i2.463>
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics*. London: Routledge.
- Nur, I. S., Johar, A., & Azis. (2021). Kajian pemberitaan dugaan korupsi dalam dunia pendidikan: Analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen. *Wahana literasi: Journal of language literature and linguistics*, 1(1).
<https://ojs.unm.ac.id/wahanaliterasi/article/view/27465/0>

Pratama, C. D. (2020, Desember 21). *Kode Etik Jurnalistik: Definisi dan Isinya*. Dipetik April 5, 2021, dari Kompas: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/21/205632869/kode-etik-jurnalistik-definisi-dan-isinya>

Pringgandani, R. (2014). Wacana lengsernya Muhammad Mursi dari jabatan Presiden Mesir dalam surat kabar republika dan kompas analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen. *Bahtera sastra: Antologi bahasa dan sastra Indonesia*, No.1 1-7.

https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/522/399

Psikologimania. (2013). *Pengertian Berita Menurut Para Ahli*. Dipetik April 5, 2021, dari Jurnal Hasil Riset: <https://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-berita-menurut-para-ahli.html>

Rilma, A. F., R. S., & Gani, E. (2019). Strategi pemberitaan di media online nasional tentang kasus tercecernya KTP elektronik analisis teori Van Leeuwen. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, XV(1), 85-93. DOI: <https://doi.org/10.15294/lingua.v15i1.16846>

Salim, Peter dan Yenny Salim. (2002). *Kamus bahasa Indonesia kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.

Santoso, A. (2008). Penggunaan gramatika dalam wacana politik: Studi representasi bahasa sebagai sistem makna sosial dan politik. *Jurnal Diksi*, 15 (2), 221-233. DOI: <https://doi.org/10.21831/diksi.v15i2.6609>

Suwirta, A. (2018). Pers dan kritik sosial pada masa orde baru: Studi kasus pers mingguan mahasiswa Indonesia di Bandung. *Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 3(2). DOI: <https://doi.org/10.2121/mp.v3i2.1036.g932>

Sinaga, A. R. (2020). Analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen terhadap pemberitaan Guru honorer pada media daring media Indonesia.com. *Repository UNJ*, 1-14.

DOI: <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/5292>

Sugiyono, P. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Ghala Indonesia.

Tempo.id. “Tempo Media Grub”. Tentang Tempo. Diakses pada 7 Januari 2023. <https://www.tempo.id/corporate.php#:~:text=Sejarah%20Tempo,Samola%20yang%20menjabat%20sebagai%20sekretaris>.

Van Leeuwen, T. (2007). Legitimation in discourse and communication. *Discourse & Communication*, 1(1), 91–112.

DOI: 10.1177/1750481307071986.

Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford University Press.

Wuryaningrom, R. (2020). Makna Kritis dalam Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Unej*, 123-149.

DOI: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/18682>

Wodak, R dan Michael, M. (2001). *Methods of critical discourse analysis*. London: SAGE publications.

Wodak, R. and Chilton, P. (2005). *A new agenda in (critical) discourse analysis*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.

Lampiran 1: Tabel Pasivasi

No	Judul dan Tahun	Data/Konstruksi	Bentuk eksklusi dan inklusi
1.	Gubuk, Pelacur & Gelandangan (12 April 1980)	<i>Ditindak</i>	Pasivasi
2.		<i>Ditakut-takuti</i>	Pasivasi
3.		<i>Digusur</i>	Pasivasi
4.		<i>Ditempatkan</i>	Pasivasi
5.		<i>Dikembalikan</i>	Pasivasi
6.		<i>Ditrasmigrasikan</i>	Pasivasi
7.		<i>Diseret</i>	Pasivasi
8.		<i>Diberi</i>	Pasivasi

No	Judul dan Tahun	Data/Konstruksi	Bentuk eksklusi dan inklusi
9.		<i>Dibersihkan</i>	Pasivasi
10.		<i>Dihancurkan</i>	Pasivasi
11.		<i>Dibongkar</i>	Pasivasi
12.		<i>Ditangkap</i>	Pasivasi
13.	Tuntutan Petani Sayur (27 Juni 1981)	Dikerahkan	Pasivasi
14.		Diberikan	Pasivasi
15.	Kentongan di Tanjung Kecil (19 September 1981)	Dijadikan	Pasivasi
16.		Dirubuhkan	Pasivasi
17.		Ditawarkan	Pasivasi

No	Judul dan Tahun	Data/Konstruksi	Bentuk eksklusi dan inklusi
18.		Diancam	Pasivasi
19.	Tuntutan Orang-orang Harmoni (5 Desember 1981)	Dipercepat	Pasivasi
20.	Peristiwa Gilingan(15 Juli 1972)	Dipersiapkan	Pasivasi
21.	Pasar Mini Diponegoro(22 Mei 1971)	Diharuskan	Pasivasi
22.	Membunuh Ular dan Buaya (4 Agustus 1973)	Dibangun	Pasivasi
23.	Tuntutan Orang-orang Harmoni (5 Desember 1981)	Diperluas	Pasivasi
24.		Dimulai	Pasivasi
25.		Dipastikan	Pasivasi
26.		Diberi	Pasivasi

No	Judul dan Tahun	Data/Konstruksi	Bentuk eksklusi dan inklusi
27.		Dilancarkan	Pasivasi
28.	Peristiwa Gilingan (15 Juli 1972)	Tertangkap	Pasivasi

Lampiran 2: Tabel Nominalisasi

1.	Ping-Pong Karet Kuningan (3 Agustus 1974)	Pemindahan	Nominalisasi
2.	Seorang Warga Mendirikan Rumah (1 Oktober 1977)	Pengamanan	Nominalisasi
3.		Perjanjian	Nominalisasi
4.	Gubuk, Pelacur & Gelandangan (12 April 1980)	Peringatan	Nominalisasi
5.	Tuntutan Petani Sayur (27 Juni 1981)	Penggusuran	Nominalisasi
6.		Perundingan	Nominalisasi
7.		Perencanaan	Nominalisasi
8.	Kentongan di Tanjung Kecil (19 September 1981)	Penampungan	Nominalisasi

Lampiran 3: Tabel Nominasi

1.	Gubuk, Pelacur & Gelandangan (12 April 1980)	Sebelumnya <i>para penghuni gubuk</i> sudah diberi peringatan untuk membongkar sendri	Nominasi
2.		Gubernur DKI Tjokopranolo yang selama ini sering bersuara membela kepentingan <i>rakyat kecil</i>	Nominasi

Lampiran 4: Tabel Kategorisasi

1.	Gubuk, Pelacur & Gelandangan (12 April 1980)	Ada sekitar 700 buah gubuk liar berdiri di kiri kanan rel kereta api, <i>di sana dihuni oleh 2000 jiwa terdiri dari pelacur dan germo.</i>	Kategorisasi
2.		Minggu lalu <i>Karjo (25 tahun)</i> sudah bersiap-siap kembali ke Cilamaya, tempat anak dan istrinya menunggu.	Kategorisasi
3.	Kentongan di Tanjung Kecil (19 September 1981)	<i>Sake 34 tahun, seorang nelayan asal sulawesi</i> selatan menolak karena dianggap terlalu kecil.	Kategorisasi
4.		<i>Ujar Sutrisna 40 tahun, sebagai supir indo chemical</i> yang tinggal di muara baru sejak 7 tahun lalu.	Kategorisasi
5.		<i>Ismail 51 tahun asal sumbawa</i> tidak berani turun ke laut mencari ikan.	Kategorisasi

6.	Ping-Pong Karet Kuningan (3 Agustus 1974)	Sementara <i>Syariful alam sang juru bicara</i> hanya menunjuk pemindahan bengkel batik itu sesuai dengan rencana induk.	Kategorisasi
7.	Seorang Warga Mendirikan Rumah (1 Oktober 1977)	Soal camput tangan oknum-oknum ini berakhir setelah kim melapor ke sekjen PWI, karena <i>Kim adalah wartawan sebuah harian berbahasa Inggris di Jakarta.</i>	Kategorisasi
8.	Pasar Mini Diponegoro(22 Mei 1971)	Kata <i>rahardian pemilik restoran mami</i> yang bertoko disebuah petak pasar mini.	Kategorisasi
9.	Tuntutan Orang-orang Harmoni (5 Desember 1981)	<i>Hidayat, 58 tahun, ayah dari tiga anak</i> yang sudah dewasa.	Kategorisasi

Lampiran 5: Tabel Objektivasi

1.	Gubuk, Pelacur & Gelandangan (12 April 1980)	Di wilayah Jakarta Utara dan Jakarta <i>tercatat masing-masing sekitar 1000 buah gubuk dimusnahkan</i> ” di samping ratusan gelandangan dan pelancur ditangkap	Objektivasi
2.		Di wilayah Jakarta Barat <i>sebanyak 590 gubuk liar dihancurkan lebih dari 250 bangunan kaki lima tanpa izin dibongkar.</i>	Objektivasi
3.	Pasar Mini Diponegoro(22 Mei 1971)	Menurut daftar yang dibuat <i>PD pasar Jaya di sana mangkal 54 warung kecil.</i>	Objektivasi
4.	Tuntutan Petani Sayur (27 Juni 1981)	<i>40 petani sayur pluit</i> , jakarta utara demondtrasi ke DPRD-DKI	Objektivasi
5.		Kepada <i>78 orang petani penggarapnya</i> masing-masing diberikan beras 30 kg.	Objektivasi

Lampiran 6: Tabel Determinasi

1.	Peristiwa Gilingan(15 Juli 1972)	Saya tidak bisa memberi jawaban konkrit <i>kata Usman Arwan kepala suku dinas tata kota Jakarta Selatan</i> ketika padanya ditanyakan soal jalur hijau Tebet.	Determinasi
2.		Agaknya yang diakui <i>insinyur Usman sebagai</i> kelalaian kita.	Determinasi
3.		Yang berkepentingan saja tak pernah memberitahukan atau memutuskan hubungan dengan kami, <i>kata kasim</i> kepada TEMPO mengulang cerita lama.	Determinasi

Lampiran 7: Tabel Data Indeterminasi

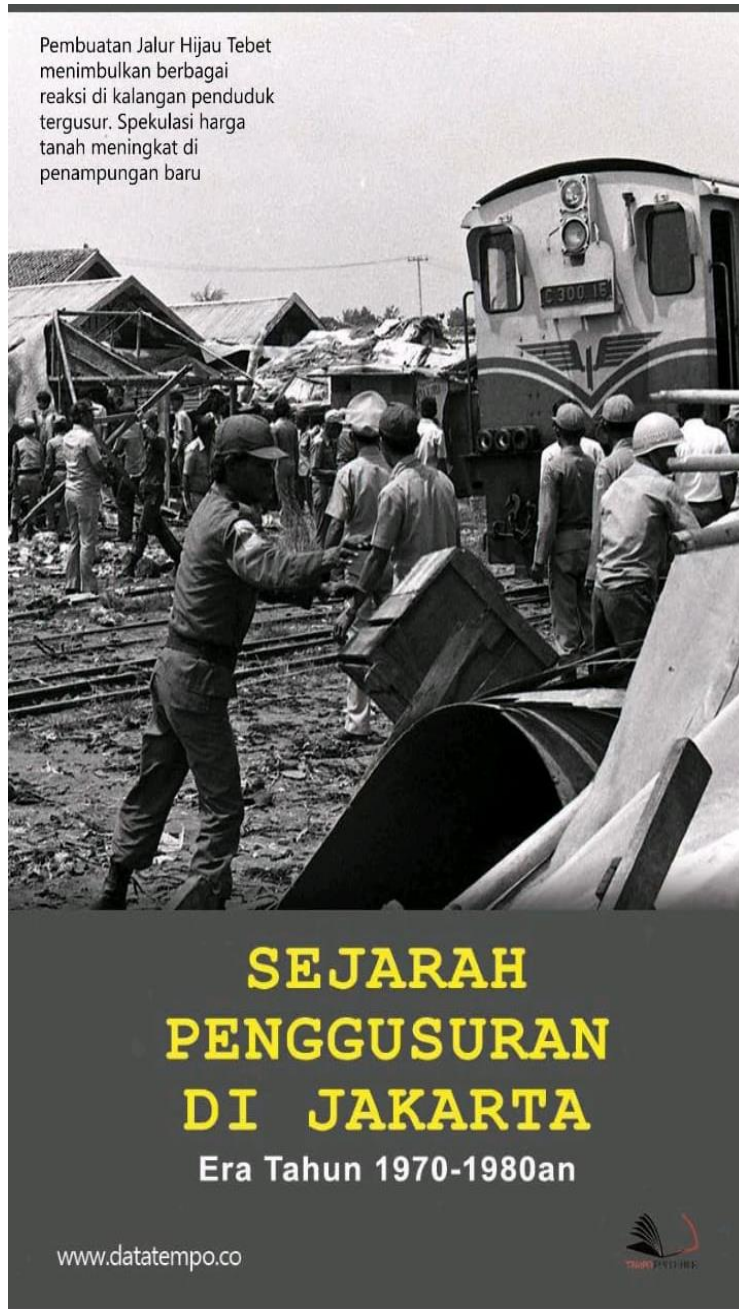
1.	Peristiwa Gilingan	<i>Seorang penduduk</i> lain mengatakan mau pulang kampung saja	Indeterminasi
2.	Pasar Mini Diponegoro(22 Mei 1971)	Untuk menertibkan <i>mereka</i> CV sasmitaja ditugaskan membangun sebuah pasar di atas sepetak Tanah kosong dekat kali.	Indeterminasi
3.		<i>Pedagang</i> yang merasa tidak cocok berdagang	Indeterminasi
4.		Sedang di pasar Mini bermunculan langganan baru <i>para dokter</i> dan perawat	Indeterminasi
5.	Gubuk, Pelacur & Gelandangan (12 April 1980)	<i>.Anak-anak</i> yang belum terjaga benar terantuk-antuk diseret orang tua mereka.	Indeterminasi
6.	Tuntutan Orang-orang Harmoni (5 Desember 1981)	<i>Seorang penghuni lain</i> , perusahaan farmasi raja farma yang punya gudang di sekitar situ sudah menerima 60.000.	Indeterminasi
7.		Untuk itu <i>para penghuni</i> sudah mengirim surat tuntutan ke sekneg.	Indeterminasi
8.	Peristiwa Gilingan	Rumah itu kontrak pada saya, bukan dia. <i>Orang itu</i> kontrak pada saya.	Indeterminasi

Lampiran 8: Tabel Data Asosiasi

1.	Tuntutan Petani Sayur (27 Juni 1981)	Demonstrasi Selasa minggu lalu itu belum berkesudahan. Sebab ketua DPRD-DKI, Darmo Bando,	Asosiasi
2.		melalui seorang pengacara dari Lembaga Missi Reclustering RI, Jusuf Kilikily, mereka mengajukan ganti rugi	Asosiasi
3.		Bahkan pemberian 30 kg beras tadi dipandang cukup manusiawi. Ini dibenarkan Ketua Komisi A DPRD-DKI, Drs. M.H. Wahyudi.	Asosiasi
4.	Kentongan di Tanjung Kecil (19 September 1981)	Dua alasan dikemukakan Ramona Ginting, Kepala Humas Pemda DKI, mengapa daerah itu harus dikosongkan.	Asosiasi
5.	Tuntutan Orang-orang Harmoni (5 Desember 1981)	Kalau perlu ke DPR dan LBH, kata Hidayat sebagai Ketua Pembina Pejuang angkatan 45, sebuah organisasi masyarakat di bawah Golkar.	Asosiasi
6.	Membunuh Ular dan Buaya (4 Agustus 1973)	setelah berkonsultasi dengan Sri Rejeki SH dari Lembaga Bantuan Hukum, kuasa para pedagang dari kedua pasar tersebut.	Asosiasi

7.	Ping-Pong Karet Kuningan (3 Agustus 1974)	Dicobanya mencek kepada Ir <i>Martono, kepala dinas perindustrian DKI.</i>	Asosiasi
8.	Gubuk, Pelacur & Gelandangan (12 April 1980)	Menurut <i>J. Soeminto, Walikota Jakarta Pusat,</i> para pelacur yang tertangkap akan dibina di LPK Pondok Bambu.	Asosiasi

Gambar 1 Tampilan Cover Ebook



Gambar 1 <https://play.google.com/books/reader?id=jeRSEAAAQBAJ&pg=GBS.PR1&hl=en>

Peristiwa Gilingan

Pembuatan Jalur Hijau Tebet menimbulkan berbagai reaksi di kalangan penduduk tergusur. Spekulasi harga tanah meningkat di penampungan baru. Namun Pemda DKI menyatakan rencana kota jalan terus.

SAJA tidak bisa memberi jawaban kongkrit", kata Ir Osman Arwan, kepala suku dinas Tata-Kota Djakarta Selatan ketika padanja di tanjakan soal djalur hidjau Tebet. "Ada instruksi Gubernur melarang kami memberikan atau mengadakan wawantjara pada wartawan", tangkis lurah Tebet Barat (jang baru) Abdul Kadir. "Saja tidak bisa memberikan keterangan tentang djalur hidjau. Masalah itu ditangani Muspida", tukas Pak Tjamat. Empat kalimat pendek sudah tjukup mengutjilkan sumber-sumber berita (resmi) khusus untuk kasus

Gambar 3 Pasar Mini Diponegoro

Pasar Mini Diponegoro



Sejumlah tukang becak melintas di depan pasar di Jalan Diponegoro, Jakarta, 1971. [TEMPO/Lukman Setiawan]

Tak semua penggusuran Pedagang Kaki Lima oleh pemerintah membawa bencana. Pembuatan Pasar Mini di Jl. Diponegoro, Jakarta, menguntungkan Pedagang Kaki Lima, bila petak mereka dioper ke pedagang lain.

Gambar 4 Membunuh Ular dan Buaya

Membunuh Ular & Buaya



Pasar Ular di Tanjung Priok, Jakarta, 1973. [TEMPO/D.S. Karma]

Penggusuran Pasar Ular Tanjung Priok walaupun tertunda akhirnya terlaksana juga. Pasar Buaya melalui SK Wali Kota Jak-Ut tergusur pula padahal sudah mendapat izin dari administrasi pelabuhan.

PENGGUSURAN Pasar Ular Tanjung Priok sudah ditunda setahun. Ini berkat

Ping-Pong Karet Kuningan

Bengkel-bengkel Batik di Kawasan Kecamatan Setiabudi terkena Proyek Otorita. Penduduk yang digusur mengharapkan tempat pengganti yang cukup fasilitas bagi industri batik. Ancer-ancer lokasi di Kebon Jeruk.

JAKARTA tampaknya tak akan selesai berbenah. Boleh jadi jalan raya Sudirman tak lagi mengundang keresahan,' tapi belok sedikit ke kiri dari jurusan kota masuk ke bilangan kampung Karet Kuningan, dapat disaksikan semacam kerisauan. Terutama yang menyangkut bengkel-bengkel batik. Di kecamatan Setiabudi itu ada 400 pengusaha batik, yang konon sempat mempopulerkan istilah "batik Karet" untuk hasil produksinya. Ini sudah merupakan kegiatan semenjak 50 tahun berselang, tatkala ada engkong-engkong yang

Seorang Warga Mendirikan Rumah

Rumah KIM, warga kota di Jalan Kayumanis, Matraman Jak Tim, diancam penggusuran. Alasannya belum memiliki izin mendirikan bangunan. KIM menolak dan membawa persoalan kepada Ketua OPSTIB.

SEORANG warga DKI ingin mendirikan rumah. KIM namanya tinggal di Jalan Kayumanis, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur. Waktu itu sekitar Oktober 1976. Sebagai warga kota yang baik ia pergi ke Dinas Tata Kota Seksi Pemetaan untuk minta pengukuran tanahnya dan mengukur PIMB yaitu Permohonan Izin Mendirikan Bangunan. Pengukuran tanah selesai November 1976.

Bulan berikutnya ia datang ke kantor Suku Dinas Tata Kota Jakarta Timur untuk mengurus planning. Ia dilayani

Gubug, Pelacur & Gelandangan

*Pelacur dan gelandangan
ditindak di Jakarta. Mereka yang
tertangkap dikembalikan ke
kampung atau ditransmigrasikan.
Semua bangunan liar digusur.*

Di pagi buta itu mereka menghambur
tunggang-langgang. Anak-anak kecil
yang belum terjaga benar terantuk-antuk
diseret orang tua mereka. seberapa
lembar kain atau alat-alat rumah tangga
tercecer dari dalam buntalan. Dan
begitu cahaya matahari remang-remang
menyembul, nyala api mulai terlihat.
Gubuk-gubuk itu mulai terbakar.

Pemandangan itu terlihat di Tanah
Abang Bongkaran, Jakarta Pusat, 27
Maret pagi. Yaitu ketika hampir 600
orang petugas Kamtib berikut petugas-
petugas dari berbagai instansi lainnya

Tuntutan Petani Sayur

40 Petani Sayur Pluit, Jakarta Utara demonstrasi ke DPRD-DKI. Mereka mengadakan penggusuran tanaman sayur mereka yang siap panen dan meminta ganti rugi selayaknya.

EMPAT puluh orang petani sayur Pluit, Jakarta Utara, berdemonstrasi ke gedung DPRD-DKI. Mereka mengadakan penggusuran tanaman sayur mereka yang siap panen dan meminta ganti rugi sepatutnya.

Demonstrasi Selasa minggu lalu itu belum berkesudahan. Sebab Ketua DPRD-DKI, Darmo Bandoro, yang ingin mereka jumpai belum bersedia menerima para petani tadi karena kesibukannya menjelang peringatan resmi HUT Jakarta.

Kentongan Di Tanjung Kecil

*Penduduk Kampung Muara Baru,
Jakarta Utara menolak penggusuran
terhadap rumah mereka. Daerah
tersebut akan dijadikan pergudangan.*

BENDERA merah putih berkibar di tiap rumah. Berbagai poster terparnang di sana-sini dan tiga buah drum dijajar menutup jalan masuk kampung itu. Penduduk Muara Baru, sebuah kampung di timur waduk Pluit Jakarta Utara, sedang siaga menghadapi rencana penggusuran terhadap rumah mereka.

Penggusuran itu--dilakukan Walikota Jakarta Utara Koestamto--sudah dimulai pekan lalu tapi gagal. Penduduk menghadapi pihak petugas dan melempari mobil itu. Kaca depan pecah. Nasib yang sama menimpa mobil petugas pamongpraja yang masuk Muara Baru beberapa saat kemudian.

Gambar 10 Tuntutan Orang-orang Harmoni

Tuntutan Orang-orang Harmoni

Pembebasan tanah untuk Sekneg dan Istana terbentur pada 30 Kk yang menuntut ganti rugi Rp 300.000,- per m2. Penggusuran sudah dimulai dan penghuni resah.

KOMPLEKS kantor Sekretariat Negara dan Istana Kepresidenan akan diperluas. Dan pekan silam alat-alat berat mulai beraksi di belakang rumah Jalan Majapahit no. 9 Jakarta Pusat. Penghuni di situ kian resah bukan karena suara gaduh dan debu yang beterbangan, tapi karena ganti rugi yang jauh dari harapan.

Sebenarnya berita penggusuran sudah lama mereka dengar, bahkan sejak zaman Orla. Tahun 1978 ketika Kol.

(Purn) Hidayat, menjabat ketua RW di sana, soal penggusuran itu pernah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Zeni Ayu Ariani dilahirkan di Tanjung Jabung Timur pada 09 Januari 2001. Ia anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Pangi dan Ibu Mujianah. Pada tahun 2006 memulai pendidikan di TK Rahmatul Janah, setahun setelahnya yaitu tahun 2007-2013 melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 81/X Pematang Rahim. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 19 Tanjung Jabung Timur pada tahun 2013-2016, dan melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 10 Kota Jambi pada tahun 2016-2019. Pada tahun 2019 penulis lulus SBMPTN di Universitas Jambi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di Universitas Jambi, penulis cukup aktif dalam kegiatan kampus. Penulis tergabung dalam unit kegiatan mahasiswa UKM Enterpreneur, Comic, dan pernah ikut bergabung dalam anggota Sosial Kemasyarakatan BEM FKIP, serta anggota kepengurusan Himpunan Mahasiswa Sastra Indonesia. Pada semester tujuh, peneliti mulai mengurangi kegiatan mahasiswa diluar kampus, karena ingin fokus pada tugas akhir, dan melaksanakan magang di Dradio, selama kegiatan magang penulis banyak mempelajari hal baru, selama kegiatan magang pula, penulis aktif menulis tugas akhir ini, sehingga bisa diselesaikan dalam waktu kurang lebih tiga tahun 7 bulan. Untuk kritik, saran maupun keperluan lainnya bisa menghubungi IG: @ayu_zenii atau E-mail: arianiayuzeni@gmail.com.